

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA MEMILIH SEKTOR INFORMAL SEBAGAI MATA PENCAHARIAN

(Studi Kasus Pada Pasar Merjosari, Kota Malang)

SKRIPSI

Disusun oleh :

Ikhwan Nur Antyanto

105020100111001

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian (Studi Kasus Pada PPS Merjosari, Malang)"

Yang disusun oleh :

Nama : Ikhwan Nur Antyanto
NIM : 105020100111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **3 Desember 2014** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mochamad Affandi, SU.
NIP. 19500420 198002 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS.
NIP. 19520415 197412 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 19761003 200112 1 003
(Dosen Penguji II)

Malang, 13 Januari 2015
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angkatan Kerja Memilih
Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian (Studi Kasus Pada PPS
Merjosari, Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Ikhwan Nur Antyanto
NIM : 105020100111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 3 Desember 2014
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001


Drs. Mochamad Afandi, SU.
NIP. 19500420 198002 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ikhwan Nur Antyanto
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 19 September 1992
NIM : 105020100111001
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya
Alamat : Jl. Cengger Ayam Dalam 1, No.28

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian (Studi Kasus Pada PPS Merjosari, Malang)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Drs. Mochamad Afandi, SU.
NIP. 19500420 198002 1 001

Malang, 3 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,



Ikhwan Nur Antyanto
NIM. 105020100111001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya yang besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan program perkuliahan Strata 1 di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan baik. Dengan sangat bersukacita, penulis mempersembahkan kertas karya utama berjudul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian (Studi Kasus Pada Pasar Merjosari, Malang)

Kertas karya utama ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi dari Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Tidak hanya hasil dari kerja keras penulis sendiri, melainkan atas bimbingan dan dukungan pihak-pihak lain yang diberikan kepada penulis baik secara materi dan non-materi.

Melalui kesempatan yang sangat berharga, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian kertas karya utama ini, terutama kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberi hidup dan menguatkan penulis dalam setiap permasalahan yang dihadapi.
2. Bapak Prof. Candra Fajri Ananda, SE, MSc, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dwi Budi Santoso, SE, MS, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang selalu memberikan kemudahan dan kelancaran kepada mahasiswa untuk menjalankan prosedur perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak Drs. Mochamad Affandi, SU.. selaku Dosen Pembimbing Skripsi tempat curahan ide penulis, yang secara tidak sadar beliau selalu membangkitkan keinginan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Beliau adalah akademisi brilian yang berhati luas dimata penulis, terima kasih atas semua yang telah dibagi selama kurang lebih satu tahun penulisan skripsi ini.
7. Orang tua penulis Alm. Mochamad Fathony dan Dony Prihatwati, yang selalu memberikan dukungan materi dan non-materi yang tak pernah akan terbayarkan oleh penulis, terima kasih.
8. Kakak penulis, Irsyad Nurtantyo yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan yang terbaik dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Para teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis memiliki semangat lebih dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa kertas karya utama ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kertas karya utama ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap semoga kertas karya utama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, Januari 2015

Ikhwan Nur Antyanto

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Lembar Persetujuan

Surat Pernyataan Keaslian

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

Daftar Gambar vi

Daftar Tabel vii

Daftar Lampiran viii

Abstrak ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 13

1.3 Tujuan Penelitian 13

1.4 Batasan Masalah 13

1.5 Manfaat Penelitian 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenaga Kerja 15

2.2 Pasar Tenaga Kerja 18

2.3 Teori Tingkat Partisipasi Kerja 23

2.4 Teori Keputusan atau *Decision Theory* 24

2.5 Teori Pilihan Rasional 26

2.6 Ciri dan Bentuk Sektor Informal 28

2.7 Definisi Pedagang Kaki Lima 31

2.7.1 Kondisi dan Potensi Pedagang Kaki Lima 33

2.8 Penelitian Terdahulu 33

2.9 Kerangka Konseptual 36

2.10 Hipotesis 38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Jenis dan Sumber Data	39
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	40
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.4.1 Populasi	41
3.4.2 Sampel.....	41
3.5 Teknik Pengambilan Data.....	42
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.6.1 Pengukuran Variabel Penelitian	43
3.6.2 Definisi Operasional Variabel	44
3.7 Metode Analisis Data.....	44
3.7.1 Spesifikasi Model Logit Untuk Pilihan Keputusan	45
3.8 Tahap Analisis (Pengujian).....	46
3.8.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	46
3.8.2 Uji Signifikansi Model	47
3.8.3 Uji Signifikansi Parameter	48
3.8.4 Uji Multikolinieritas.....	49
3.8.5 Penentuan Variabel Dominan.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pasar Tradisional Kota Malang.....	51
4.2 Kecamatan Lowokwaru	53
4.3 Pasar Merjosari	55
4.3.1 Aktivitas Pasar dan Tata Lokasi Pasar Merjosari.....	56
4.4 Pengelolaan PKL Liar Pada PPS Merjosari	60
4.5 Karakteristik Responden.....	63
4.5.1 Variabel Pemilihan Mata Pencaharian (Y)	64

4.5.2 Variabel Usia (X_1)	65
4.5.3 Variabel Pendapatan (X_2)	66
4.5.4 Variabel Pendidikan (X_3)	68
4.6 Analisis Statistik Regresi Logit	71
4.6.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	71
4.6.2 Uji Signifikansi Model	72
4.6.3 Uji Signifikansi Parameter	73
4.6.4 Uji Multikolinieritas	74
4.6.4 Uji Variabel Dominan	75
4.7 Pembahasan	75
4.8.1 Pengaruh Usia (X_1) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian.	75
4.8.2 Pengaruh Pendidikan (X_2) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian	76
4.8.3 Pengaruh Pendapatan (X_3) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	82
Daftar Pustaka	84
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama	11
Gambar 2.1	Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	17
Gambar 2.2	Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	19
Gambar 2.3	Kurva Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran terhadap Tenaga Kerja (<i>Excess Supply of Labor</i>)	20
Gambar 2.4	Kurva Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran terhadap Tenaga Kerja (<i>Excess Supply of Labor</i>)	21
Gambar 2.5	Kurva Pergeseran Permintaan Tenaga Kerja	22
Gambar 2.6	Kerangka Pikir Penulisan	37
Gambar 4.1	Tata Lokasi Pasar Sesuai Jenis Komoditi	58
Gambar 4.2	Denah Zona dan Nomor Tempat Berjualan PPS Merjosari	58
Gambar 4.3	Kantor UPT Pasar Penampungan Sementara Merjosari	59
Gambar 4.4	Struktur Organisasi UPT Pasar Merjosari	60
Gambar 4.5	Diagram Tingkat Pendidikan Kategori 1	69
Gambar 4.6	Diagram Tingkat Pendidikan Kategori 0	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rekapitulasi Penduduk Kota Malang Keadaan September 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin	7
Tabel 1.2	Rekapitulasi Perkembangan Perekaman KTP Elektronik Kota Malang s/d 12 September 2013 (Berdasarkan Wajib KTP Kuota Kontrak KEMENDAGRI)	8
Tabel 1.3	Daftar Pasar Tradisional Dalam 5 Kecamatan	10
Tabel 2.1	Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2012 - 2013	29
Tabel 2.2	Daftar Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1	Rekapitulasi Penduduk Kota Malang Keadaan September 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.2	Responden Berdasarkan Pemilihan Mata Pencaharian	64
Tabel 4.3	Responden Berdasarkan Usia	65
Tabel 4.4	Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	67
Tabel 4.5	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 4.6	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	71
Tabel 4.7	Hasil Uji Overall Model Fit	72
Tabel 4.8	Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen Secara Parsial	72
Tabel 4.9	Hasil Uji Nilai VIF (Variance Indicator Factor)	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Survey di PPS Merjosari Dari Dinas Pasar Kota Malang
- Lampiran 5 Dokumentasi Pasar Penampungan Sementara (PPS) Merjosari
- Lampiran 6 Daftar Hasil Kuisisioner
- Lampiran 7 Tabel Hasil Uji Regresi Logit

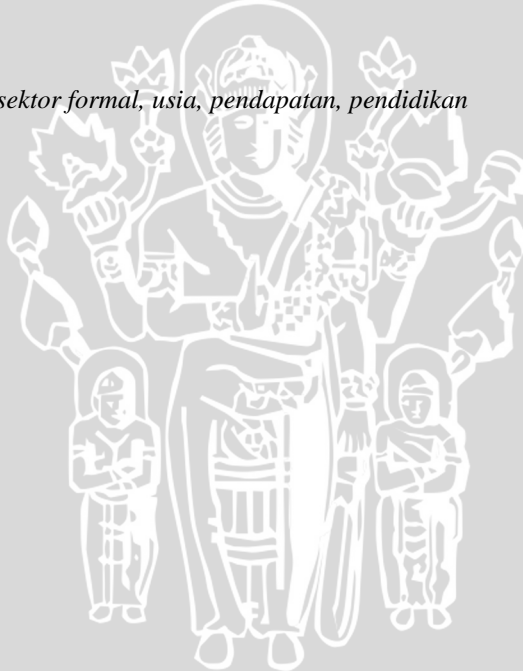


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk memilih sektor informal sebagai mata pencahariannya di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru agar sektor informal tidak dipandang dari sisi negative namun mereka juga masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Metode kuantitatif explanatory dan metode analisis regresi logistik yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang tidak memiliki lapak dan berjualan di kawasan PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dengan penentuan unit analisis ini diharapkan pengumpulan data dapat dipusatkan di sekitarnya. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan maka digunakan kuisioner sebanyak 60 responden dengan 3 variabel bebas yaitu Usia (X_1), Pendapatan (X_2) dan Pendidikan (X_3), sedangkan variabel terikat (Y) memiliki kategorikal yaitu berdasarkan pemilihan pekerjaan antara sektor informal (1) atau sektor formal (0).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel usia (X_1) dan pendidikan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan sedangkan pendapatan (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Kata kunci: Sektor Informal, sektor formal, usia, pendapatan, pendidikan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai dampak meningkatnya jumlah tenaga kerja di Indonesia, penciptaan lapangan kerja menjadi isu yang sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan. Upaya penciptaan lapangan kerja telah dilakukan namun masih belum mencukupi. Kondisi pasar kerja Indonesia menunjukkan sebagian besar dari angkatan kerja bekerja pada lapangan kerja informal dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah. Dalam kaitan itu, sektor informal justru cukup berperan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Problematisa yang dihadapi kebanyakan negara sedang berkembang termasuk Indonesia hingga saat ini adalah bagaimana memanfaatkan faktor manusia yang melimpah dan kebanyakan tidak terlatih bagi pembangunannya, sehingga penduduk yang besar bukan merupakan beban pembangunan, justru itu menjadi modal pembangunan. Dengan demikian peran sektor informal menjadi penting, karena kemampuannya dalam menyerap banyak tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi. Bahkan sektor informal ini bisa jadi wadah pengembangan sumberdaya manusia, dimana tenaga kerja yang tidak terlatih tersebut dapat meningkatkan keterampilannya dengan memasuki sektor informal terlebih dahulu sebelum masuk ke sektor formal.

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart pada tahun 1971, kemudian dipopulerkan oleh International Labour Organization (ILO), dan merupakan pilihan bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap sektor

formal. Sektor informal sendiri merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari unit berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta, dalam usahanya dibatasi oleh *faktor* modal dan keterampilan. Timbulnya sektor informal di kota merupakan akibat dari adanya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja, bahwa bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal akan dihadapkan pada masalah apakah mereka terus menjadi pengangguran atau mereka harus bekerja di sektor informal. Dalam kenyataannya, karena mereka dituntut oleh kebutuhan hidup dan mungkin tidak memiliki pilihan, terpaksa mereka harus berpartisipasi di sektor informal. (Wahyudi: 2009)

Sektor informal memberikan kemungkinan terhadap tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal justru kadang-kadang mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

Sektor informal sangat penting dalam proses pembangunan dan proses modernisasi masyarakat yang sebagian besar masih bersifat tradisional atau semi-tradisional. Sebelum bekerja dan berusaha di sektor formal, tenaga kerja dari sektor tradisional berusaha dan bekerja terlebih dahulu di sektor informal. Setelah mendapatkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan di sektor informal, barulah mereka beralih ke sektor formal yang bersifat modern. Selain itu, sektor informal

sangat penting bagi negara berpenduduk besar , dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bagi Indonesia kedua fungsi sektor informal di atas sangat besar artinya. Selain menghadapi kelebihan penduduk, indonesia juga masih menghadapi masalah dari kondisi masyarakatnya yang masih dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisional.

Dengan melihat perkembangan Kota Malang sebagai salah satu kota yang cukup besar di Jawa Timur kita tidak dapat memungkir keberadaan kelompok miskin di wilayahnya. Kelompok miskin tersebut harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan guna memperbaiki nasibnya dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari menciptakan lapangan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup, bahkan terkadang mengabaikan konteks halal dan haram bahkan harus berpindah dari daerah asalnya. Semua upaya tersebut dapat dipandang sebagai usaha kelompok miskin untuk keluar dari kemelut kemiskinan.

Dalam banyak kasus, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih relatif rendah, walaupun telah bekerja keras dengan jam kerja yang relative panjang. Namun, demi tetap bertahan hidup mereka mencoba menjauhkan istilah “menyerah” dan tetap mengerahkan seluruh kemampuan yang ada untuk mencari nafkah guna memperbaiki taraf hidup. Walaupun pada kenyataannya, upaya kelompok miskin tersebut dalam memperbaiki taraf hidup ternyata tidak hanya berbenturan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan, minimnya skill dan keterampilan yang dimiliki juga menjadi kendala sulitnya kelompok miskin untuk memperbaiki nasib terutama jika ingin bekerja pada sektor formal, sehingga mereka hanya dihadapkan pada suatu

kondisi antara memilih bekerja pada sektor informal guna memperbaiki taraf hidupnya atau menganggur.

Dalam bidang perencanaan tata kota, salah satu masalah yang harus dihadapi oleh hampir setiap kota, khususnya Kota Malang adalah bertambah suburnya jumlah pekerja di sektor informal. Sebagian besar penduduk yang hidup dari sektor informal tersebut, melakukan kegiatan perdagangan, dan salah satu kegiatan sektor informal yang sering menimbulkan permasalahan ketertiban dan keamanan di kota malang, adalah pedagang kaki lima atau sering disebut dengan PKL.

Sebagai salah satu jenis usaha di sektor informal, pedagang kaki lima berfungsi sebagai katup pengaman masalah ketenagakerjaan yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya angka pencari kerja, baik dari kota maupun pendatang dari desa. Hal ini dikarenakan usaha ini tidak memerlukan tingkat pendidikan formal yang terlalu tinggi dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha juga relative kecil.

Bagi sebagian pihak, kehadiran pedagang kaki lima di tengah-tengah kota dianggap sebagai pengganggu ketertiban, keamanan dan keindahan kota, karena sektor tersebut terutama beroperasi di tempat strategis kota. Bahkan, tidak jarang yang memberi predikat kepada mereka sebagai salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, merusak keindahan kota dan kerawanan sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan, tidak sedikit angkatan kerja pada sektor informal yang berasal dari luar kota Malang. Mereka berasal dari sekitar wilayah kota

bahkan dari luar wilayah malang, antara lain seperti: Kabupaten Malang, Blitar, Jember bahkan Madura. Kehadiran mereka (PKL) sebagai salah satu pekerjaan pada sektor informal ternyata sangat membantu dalam menangani konsumen menengah ke bawah yang mungkin tidak terjangkau oleh sektor formal. Bahkan oleh sebagian pihak yang lain, sektor ini dianggap sebagai katup pengaman atau sebagai latihan kerja dan penyesuaian bagi angkatan kerja yang pindah dari pertanian ke industry dan jasa.

Terdapat beragam pandangan terhadap keberadaan PKL, secara positif PKL dipandang sebagai solusi mengatasi pengangguran, dan penyedia kebutuhan masyarakat yang tidak mampu dipenuhi oleh sektor *formal*. Secara negative, PKL dipandang sebagai kegiatan yang tidak produktif, mengganggu ketertiban, dan hanya sebagai pelarian kerja diperkotaan. Jika diamati, pertumbuhan PKL semakin banyak walaupun pandangan negative selalu muncul terhadap keberadaan PKL, hal ini disebabkan karena sektor *formal* sudah tidak mampu menampung banyaknya jumlah angkatan kerja, dan angkatan kerja tersebut ingin memperoleh pendapatan walaupun dengan bermodal kemampuan minimal.

Kota Malang sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur, dalam perkembangannya juga mengalami problematika yang sama untuk menghadapi eksistensi dari pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah. Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pasar sebagai unsur pelaksana berupaya memberikan bentuk pengembangan baru potensi pedagang kaki lima dengan suatu paradigm baru yakni pemberdayaan atau *empowerment*. Pemberdayaan pedagang kaki lima (PKL) merupakan proses menyeluruh suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok target pemberdayaan dalam

hal ini PKL yang perlu diberdayakan melalui peningkatan penegetahuan, keterampilan, pemberian kemudahan serta peluang untuk mencapai akses system sumber daya dalam meningkatkan kemandiriannya. Sebagai dampak dari kehidupan yang semakin sulit dengan pesat pedagang kaki lima di tengah-tengah kota terutama Kota Malang sudah lama pertumbuhan pedagang kaki lima ini menjadi problem pemerintah karena dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas, mengganggu kebersihan dan keindahan kota. Berbagai upaya telah dilakukan namun belum ada tanda-tanda penyelesaian namun justru semakin mengalami peningkatan.

Kecamatan Lowokwaru terletak di posisi barat daya Kota Malang yang merupakan lokasi dataran tinggi, dimana ketinggiannya 460m dari permukaan laut. Wilayah Kecamatan Lowokwaru dipenuhi dengna kampus baik kampus negeri seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri; maupun kampus swasta seperti : Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Malang, Institut Nasional Malang, STIE Malang Kucecwara. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Malang sementara adalah 819.702 orang, yang terdiri atas 403.958 lakilaki dan 415.744 perempuan. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 tersebut tampak bahwa penyebaran penduduk Kota Malang bertumpu di Kecamatan Lowokwaru yakni sebesar 22,69 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Sukun sebesar 22,11 persen, Kecamatan Kedungkandang sebesar 21,28 persen, Kecamatan Blimbing 20.98 persen dan Kecamatan Klojen 12.93 persen (*BPS Kota Malang 2010*).

Menurut data yang dikeluarkan oleh [Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil](#) Kota Malang menyatakan Kecamatan Lowokwaru memiliki sekitar 160.894

penduduk asli Malang belum termasuk penduduk yang bermigrasi (pendatang) ke daerah ini. Artinya kecamatan lowokwaru memiliki potensi yang sangat besar terhadap perkembangan Kota Malang, berikut adalah data kependudukan berdasarkan kecamatan:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Penduduk Kota Malang Keadaan September 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.	Blimbing	185.187	92.745	92.442
2.	Klojen	107.212	52.605	54.607
3.	Kedung Kandang	191.851	96.343	95.508
4.	Sukun	191.229	95.988	95.241
5.	<u>Lowokwaru</u>	<u>160.894</u>	<u>80.419</u>	<u>80.475</u>
	Jumlah	836.373	418.100	418.273

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang, 2013

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perkembangan Perekaman KTP Elektronik Kota Malang s/d 12 September 2013 (Berdasarkan Wajib KTP Kuota Kontrak KEMENDAGRI)

No	Kecamatan	Jumlah Wajib KTP (Kontrak)	Total Perekaman	Jumlah Belum Perekaman (Kontrak)	% Perekaman e-KTP (Kontrak)	e-KTP Sudah Jadi	% Cetak e- KTP	e-KTP Belum Tercetak
1.	Blimbing	124.403	122.630	1.773	98,6	112.015	91,3	10.615
2.	Klojen	77.381	72.987	4.394	94,3	66.000	90,4	6.987
3.	Kedung Kandang	126.606	122.228	4.378	96,5	118.538	97,0	3.690
4.	Sukun	128.132	127.958	174	99,9	125.770	98,3	2.188
5.	Lowokwaru	109.082	107.482	1.600	98,5	104.598	97,3	2.884
	Jumlah	565.604	553.285	12.319	97,8	526.921	94,9	26.364

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Malang, 2013

Dilihat dari potensi yang dimiliki di kecamatan Lowokwaru baik dilihat dari jumlah penduduk serta fasilitas pendidikan dan hiburan yang ada di Kecamatan Lowokwaru, maka dapat memicu keberadaan pelaku usaha Informal yang terus meningkat. Dengan melihat hal tersebut maka warga-warga yang berada di

Kecamatan Lowokwaru melihat peluang dengan membuka lapangan usaha yaitu dengan menjadi pelaku usaha informal yang dapat meningkatkan penghasilannya.

Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Malang, banyak terdapat pasar-pasar yang berdiri di Kota Malang khususnya Pasar Tradisional dengan skala pelayanannya kepada masyarakat. Pasar Tradisional banyak terdapat di setiap kecamatan yang ada di Kota Malang dikarenakan Pasar Tradisional banyak komoditi yang disediakan di dalam pasar Tradisional. Berikut di bawah ini merupakan data Pasar Tradisional yang terdapat di dalam 5 (lima) kecamatan yang ada di Kota Malang.



Tabel 1.1 Daftar Pasar Tradisional Dalam 5 Kecamatan

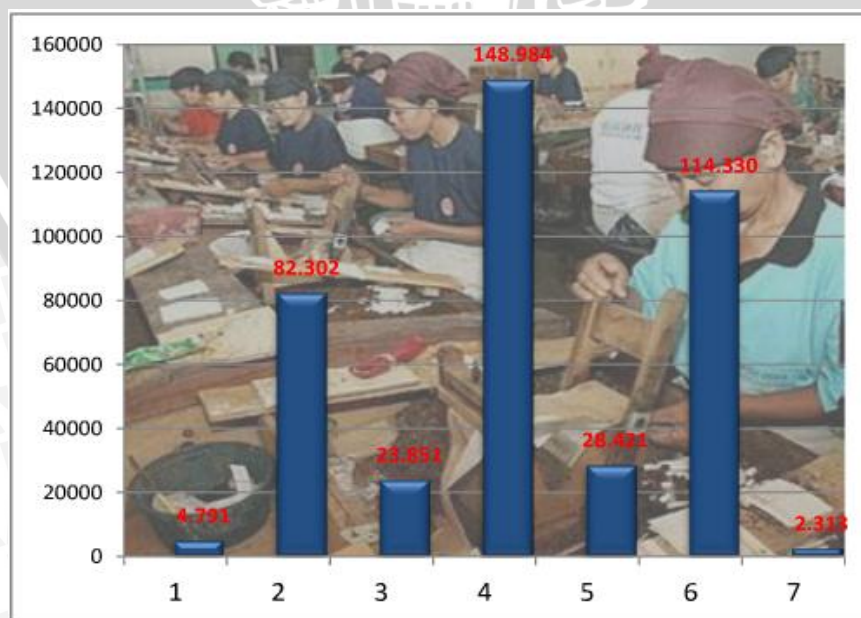
No.	Kecamatan	Pasar	
1.	Kedungkandang	Pasar Madyopuro Pasar Sawojajar Pasar KedungKandang	Pasar Kotalama Pasar Lesanpuro Pasar Kebalen
2.	Sukun	Pasar Sukun Pasar Gadang Pasar Induk Gadang Pasar Hewan Sukun	
3.	Klojen	Pasar Besar Pasar Baru Barat Pasar Klojen Pasar Kasin Pasar Oro-oro Dowo Pasar Bareng Pasar Buku Willis	Pasar Mergan Pasar Bunga Pasar Burung Pasar Baru TImur Pasar Talun Pasar Nusakambangan Pasar Embong Brantas
4.	Blimbing	Pasar Blimbing Pasar Bunul Pasar Hewan Blimbing	
5.	Lowokwaru	Pasar Tawangmangu Pasar Dinoyo Pasar Merjosari	

(Sumber: Data Dinas Pasar Kota Malang tahun 2012, data diolah peneliti 2014)

Dari beberapa Pasar Tradisional yang terdapat di Kota Malang, Lokasi yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian yaitu pasar yang berada di Kecamatan Lowokwaru, tepatnya pada Pasar Tradisional Merjosari yang terletak di Jalan *Mertojoyo*, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pasar Merjosari ini merupakan tempat penampungan untuk para pedagang yang dahulunya adalah pedagang di Pasar Dinoyo yang direlokasi akibat adanya pembangunan Mall Dinoyo (Pasar Modern) di Pasar Tersebut.

Berdasarkan data dari BPS Malang, jumlah pencari kerja pada tahun 2012 yang terdaftar sebanyak 476 orang pencari kerja laki laki dan 449 perempuan. Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional tahun 2012 penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha tercatat paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan 36,79%, jasa-jasa 28,23 % dan industri 20,32%.

Gambar 4.1 **Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama**



keterangan:

1. Pertanian
2. Industri pengolahan
3. Konstruksi
4. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel
5. Angkutan, pergudangan dan komunikasi
6. Keuangan dan jasa-jasa
7. Pertambangan, dan penggalan, listrik dan air

Sumber : BPS Malang dalam angka 2013 (survei angkatan kerja nasional 2012)

Gambar 4.1 menjelaskan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan kerja utama. Menurut gambar di atas pada sektor Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel adalah yang terbanyak yaitu dengan jumlah 148.984. Pada sektor Keuangan dan jasa-jasa menjadi terbanyak yang kedua dengan jumlah tenaga kerja 114.330, sedangkan industri pengolahan memiliki jumlah tenaga kerja 82.320.

Pasar Penampungan Sementara Merjosari di Kecamatan Lowokwaru adalah relokasi dari Pasar Dinoyo yang akan dibangun menjadi Pasar Modern. Secara otomatis maka para PKL dan pedagang lainnya yang ada di Pasar Dinoyo juga direlokasikan ke PPS Merjosari. Dengan demikian maka pusat para pelaku sector informal akan berpindah sementara ke PPS Merjosari dari Pasar Dinoyo.

Dengan melihat latar belakang diatas, menarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam latar belakang, maka penulis dapat menarik dua rumusan masalah yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti, sesuai dengan judul yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja bekerja pada sektor informal di kota Malang khususnya di Pasar Merjosari?
2. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan hal-hal yang ada di dalam rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja bekerja pada sektor informal di Pasar Merjosari, Malang.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal.

1.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah dimaksudkan untuk mengarahkan penelitian agar tidak melebar dari fokus masalah yang dikemukakan dan dalam penelitian ini, yang

menjadi fokus penelitian adalah tentang tenaga kerja informal yaitu, pedagang kaki lima yang berada di kawasan Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara pribadi, akademis dan praktis:

1. Secara pribadi, penelitian ini dapat membuka wawasan terhadap fenomena kehidupan angkatan kerja informal khususnya pedagang kaki lima dan faktor-faktor dipilihnya profesi “penyakit” perkotaan sebagai usaha untuk keluar dari kemelut kemiskinan. Diharapkan dengan wawasan tersebut, peneliti tidak berfikiran sempit terhadap bentuk usaha pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima dan dapat berwirausaha seiring dengan terbatasnya lapangan kerja pada sektor formal.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin meneliti tema yang sama sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau pedoman dalam penelitian
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan suatu kebijakan berkenaan dengan angkatan kerja informal khususnya pedagang kaki lima dan dapat melihat fenomena pedagang kaki lima dari dua sudut pandang, baik positif maupun negatif serta pertimbangan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan, sebelum melakukan suatu kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada studi ekonomi untuk mempermudah dalam melakukan analisis selalu dikenakan berbagai asumsi, begitu juga dengan analisis mengenai perilaku individu. Sebagai pelaku dalam aktivitas ekonomi, individu diasumsikan selalu mampu memilih sebuah pilihan yang tepat dan dapat memberikan tingkat kepuasan maksimum (rasional). Sehingga, dasar teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori keputusan (*decision theory*), teori tingkat partisipasi kerja dan teori pilihan rasional (*rational choice*)

2.1 Tenaga kerja

Simanjuntak (2001), mendefinisikan pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batasan umur. Tujuan dari pemilihan batasan umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda-beda. India misalnya, menggunakan batasan umur 14 sampai 60 tahun sedangkan orang yang berumur di bawah 14 tahun atau di atas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari:

1. Angkatan Kerja (Labor Force)
2. Bukan Angkatan Kerja (Potential Labor Force)

Angkatan Kerja (Labor Force), merupakan mereka yang menyumbang tenaga untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menerima imbalan upah berupa uang atau barang. Dengan kata lain, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, dan yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja sendiri, terdiri dari:

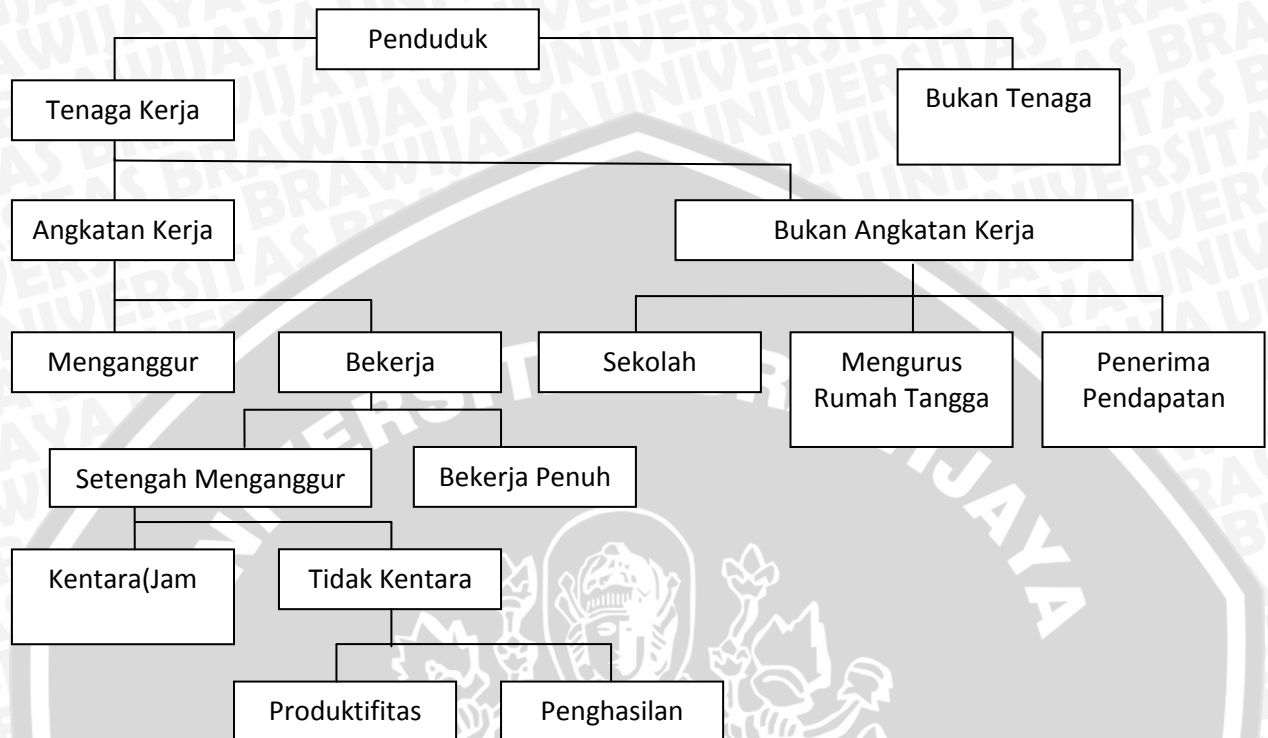
1. Golongan yang bekerja.
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Dan yang termasuk dalam bukan angkatan kerja adalah:

1. Golongan yang bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga.
3. Golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Hubungan antara penduduk, tenaga kerja dan angkatan kerja dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Payaman J Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, LPFE UI, Jakarta.

Manusia merupakan makhluk ekonomi yang bermoral dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan tindakan ekonomi berdasarkan motif ekonomi. Kebutuhan ekonomi menjadi salah satu alasan seseorang untuk bekerja dan dalam kenyataannya. Tingkat rasionalitas cukup berperan dalam pemilihan lapangan pekerjaan. Seorang angkatan kerja akan mempertimbangkan tingkat kepastian, resiko maupun kompensasi dari suatu pekerjaan yang dipilihnya. Selama mereka masih memiliki pilihan, mereka akan mencari pekerjaan dengan keinginannya dan tidak menutup kemungkinan untuk mencari jenis pekerjaan tersebut walaupun harus keluar dari daerah asalnya (*urbanisasi*). Tetapi, jika mereka tidak mempunyai pilihan terkadang mau tidak mau

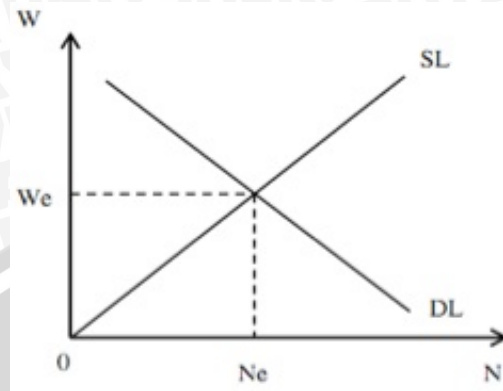
mereka terpaksa ataupun dengan sengaja menerima pekerjaan apapun yang ada demi tercukupinya kebutuhan ekonomi.

2.2 Pasar tenaga kerja

Setiap pasar selalu ada pembeli dan penjual. Demikian pula pada pasar tenaga kerja terdapat permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dan pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja (Simanjuntak, Dalam Yuditya, 2014). Dimana dalam hal ini, Sumarsono (2003) mengatakan bahwa pembeli (permintaan tenaga kerja) adalah seperti raja dan penjual (penawaran tenaga kerja) seperti pelayan. Pasar tenaga kerja memiliki fungsi menyalurkan tenaga kerja dan menyediakan pendapatan. Interaksi dalam pasar tenaga kerja terjadi ketika perusahaan dan pemerintah membeli tenaga kerja dari rumah tangga. Di dalam pasar tenaga kerja, rumah tangga menawarkan tenaga kerja sedangkan perusahaan dan pemerintah meminta tenaga kerja. Penawaran total tenaga kerja dalam perekonomian bergantung pada keputusan yang diambil oleh rumah tangga.

Dalam pasar tenaga kerja terdapat keseimbangan pasar tenaga kerja dimana permintaan & penawaran tenaga kerja menentukan upah ekuilibrium. Pergeseran pada kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan perubahan upah ekuilibrium. Pergeseran pada kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan perubahan upah ekuilibrium. Upah akan senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Gambar 2.2 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga kerja



Sumber : Subri, 2003

Keterangan Gambar

DL : Permintaan tenaga kerja (*demand for labor*)

SL : Penawaran tenaga kerja (*supply of labor*)

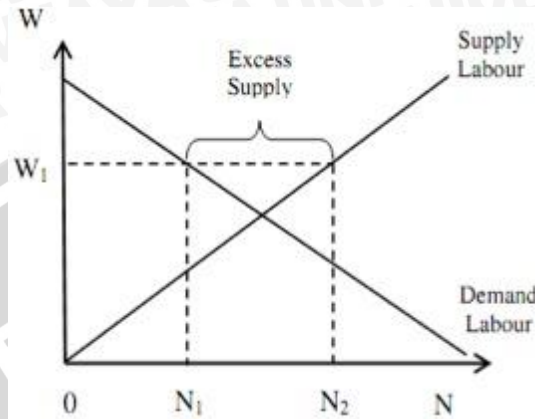
N : Jumlah tenaga kerja

W : Upah riil

E : Keseimbangan permintaan dan penawaran

Berdasarkan Gambar 2.1 diketahui bahwa Jumlah penawaran tenaga kerja untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing – masing sebesar N_e pada tingkat upah keseimbangan W_e . Titik E adalah titik pasar. Di sini tidak ada *excess supply of labor* maupun *excess demand for labor*. Pada tingkat upah keseimbangan W_e maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja, berarti tidak ada orang yang menganggur. Secara ideal keadaan ini disebut *full employment* pada tingkat upah W_e tersebut.

Gambar 2.3 Kurva Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran terhadap Tenaga Kerja (*Excess Supply of Labor*)



Sumber : Subri, 2003

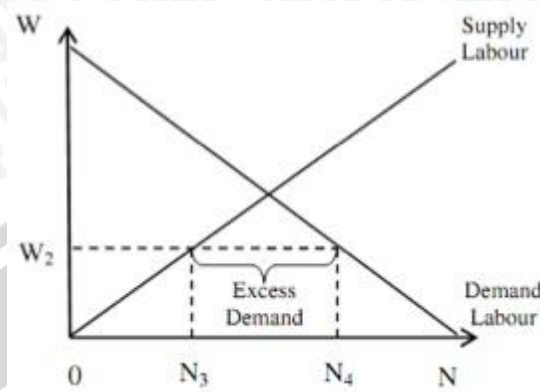
Keterangan Gambar :

W : Tingkat upah

N : Jumlah tenaga kerja

Berdasarkan Gambar 2.2 terlihat adanya *excess supply of labor*. Pada tingkat upah W_1 penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar daripada permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah banyak N_2 sedangkan yang diminta hanya N_1 . Dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah W_1 ini sebanyak $N_2 - N_1$.

Gambar 2.4 Kurva Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran terhadap Tenaga Kerja (*Excess Supply of Labor*)



Sumber : Subri, 2003

Berdasarkan Gambar 2.3 terlihat adanya excess demand for labor. Pada tingkat upah W_2 permintaan akan tenaga kerja (DL) lebih besar daripada penawaran tenaga kerja (SL). Jumlah orang yang menawarkan dirinya, untuk bekerja pada tingkat upah W_2 adalah sebanyak N_3 orang, sedangkan yang diminta adalah sebanyak N_4 orang.

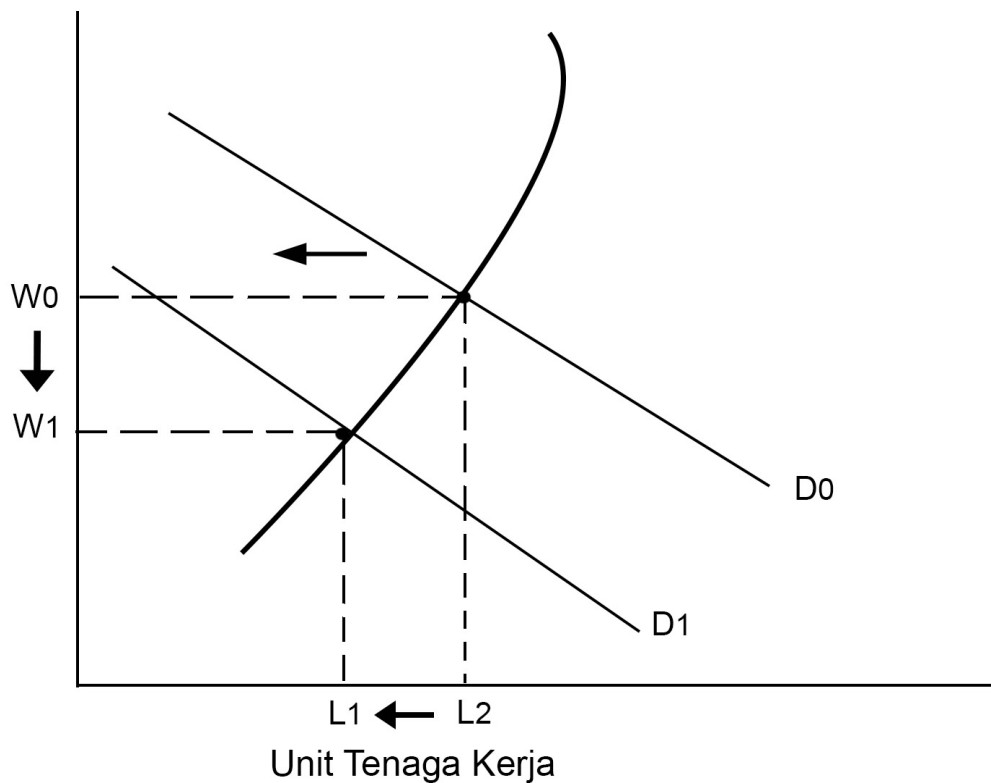
Menurut pandangan klasik dalam Case and Fair (2007) tentang pasar tenaga kerja berasumsi bahwa tingkat upah menyesuaikan diri untuk menyamakan kuantitas tenaga kerja yang diminta dengan kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan. Jika kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan mencapai ekuilibrium dengan meningkatkan dan menurunkan tingkat upah, seharusnya tidak ada pengangguran.

Pada satu hal, alasan turunnya lapangan pekerjaan pada pasar tenaga kerja adalah ketika perekonomian terjadi penurunan. Ketika perusahaan memotong produksi, perusahaan hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja, sehingga sejumlah pekerja diberhentikan. Lapangan pekerjaan cenderung turun ketika output agregat turun dan meningkat ketika output agregat naik. Tetapi penurunan permintaan tenaga kerja tidak selalu berarti bahwa pengangguran akan naik. Pada penurunan

permintaan tenaga kerja awalnya akan menciptakan penawaran yang berlebihan. Tingkat upah akan turun hingga kuantitas tenaga kerja yang di tawarkan kembali sama dengan kuantitas yang diminta.

Gambar 2.5 Kurva Pergeseran Permintaan Tenaga Kerja

Tingkat Upah



Sumber : Case and Fair (2007)

Pada gambar kurva 2.4 diasumsikan terjadinya penurunan permintaan tenaga kerja yang bergeser kurva permintaan dari D_0 ke D_1 . Penurunan ini akan menyebabkan tingkat upah turun dari W_0 ke W_1 dan jumlah tenaga kerja yang diminta turun dari L_2 ke L_1 . Penurunan kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan merupakan pergerakan di sepanjang kurva penawaran tenaga kerja.

2.3 Teori Tingkat Partisipasi Kerja

Simanjuntak (2001) menyatakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPK) atau Labour Force Participation (LPFR) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Secara singkat Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$TPK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja} \times 100 \%}{\text{Jumlah tenaga kerja}}$$

Menurut Sony Sumarsono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPK, antara lain :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK.

3. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga

Keluarga berpendapatan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

4. Umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umumnya rendah.

5. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

6. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dan TPK semakin besar.

7. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPK.

2.4 Teori Keputusan atau *Decision Theory*

a. Pengertian Teori Keputusan

Ada beberapa pengertian keputusan yang dikemukakan para ahli yaitu (Sinoem, MS: 2013):

1. Menurut Ralp.C.Davis

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yg dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yg pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yg dibicarakan dalam hubungan dengan perencanaan. Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yg sangat menyimpang dari rencana semula.

2. Menurut Mary Follet

Keputusan adalah suatu atau sebagai hukum situasi. Apabila semua fakta dan situasi itu dapat diperolehnya dan semua yangg terlibat, baik pengawas maupun pelaksana mau mentaati hukumnya atau ketentuannya, maka tidak sama dengan mentaati perintah. Wewenang tinggal dijalankan, tetapi itu merupakan wewenang dari hukum situasi.

3. Menurut James A.F. Stoner

Keputusan adalah pemilihan diantara alternatif-alternatif. Pengertian ini mengandung 3 makna :

- a. Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan.
- b. Ada beberapa alternatif yg harus dan dipilih salah satu yg terbaik.
- c. Ada tujuan yg ingin dicapai, dan keputusan itu makin mendekatkan pada tujuan tersebut

Teori keputusan adalah teori-teori atau teknik-teknik atau pendekatan-pendekatan yg digunakan dalam proses pengambilan keputusan diantaranya (Sinoem, MS: 2013):

1. Teori Utilitarisme: Ketika keputusan diambil, memaksimalkan kesenangan, meminimalkan ketidakseimbangan.
2. Teori Deontology: Menurut Immanuel Kant: sesuatu dikatakan baik bila bertindak baik. Contoh bila berjanji ditepati, bila pinjam harus dikembalikan.
3. Teori Hedonisme: Menurut Aristippos, sesuai kodratnya, setiap manusia mencari kesenangan dan menghindari ketidakseimbangan.
4. Teori Eudemonisme: Menurut Filsuf Yunani Aristoteles, bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan, ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita.

Hanson, Sven One (2005), mengemukakan *decision theory* sebagai:

“In particular, it focuses on how we use our freedom. In the situations treated by decision theorists, there are options to choose between, and we choose in a non-random way. Our choices, in these situations, are goal-directed activities. Hence, decision theory is concerned with *goal-directed behaviour in the presence of options*.”

Sehingga dapat dikatakan bahwa teori keputusan adalah mengenai cara manusia, dalam keadaan tertentu, memilih diantara pilihan yang tersedia secara acak, untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu (1) Teori keputusan normatif, (2) Teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normatif adalah mengenai bagaimana keputusan seharusnya dibuat, berdasarkan prinsip rasionalitas. Sedangkan teori keputusan deskriptif adalah mengenai bagaimana keputusan secara faktual dibuat. Guna mendapatkan sebuah tahapan atau proses.

2.5 Teori Pilihan Rasional

Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional.

Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi. Dengan kata lain, orang membuat keputusan mengenai bagaimana mereka seharusnya bertindak dengan membandingkan biaya dan manfaat dari kombinasi pilihan yang tersedia.

Teori pilihan rasional memiliki beberapa asumsi mengenai preferensi individual dalam mengambil tindakan, yakni (Nicholson, 2005):

1. *Completeness*-jika terdapat dua pilihan, yakni a dan b , maka individu selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihannya dari tiga kemungkinan yang mungkin terjadi:

- a lebih disukai daripada b
- b lebih disukai daripada a , atau
- a dan b , keduanya menarik

Individu diasumsikan tidak mengganti pilihan karena bimbang akan pilihannya. Individu secara sepenuhnya paham dan selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihan yang disukai dari dua pilihan yang ada. Asumsi ini mencegah kemungkinan dimana individu menyatakan bahwa a lebih disukai daripada b dan b lebih disukai daripada a secara pada waktu yang bersamaan.

2. *Transitivity*-jika pilihan a_1 lebih disukai daripada a_2 , dan pilihan a_2 lebih disukai daripada a_3 , maka a_1 lebih disukai daripada a_3 . Asumsi ini menyatakan bahwa individu konsisten terhadap pilihan mereka, sehingga preferensi yang dinyatakan oleh individu tidak saling bertentangan satu sama lain.

3. *Continuity*-jika individu menyatakan a lebih disukai daripada b , maka situasi yang mendekati a harus juga lebih disukai daripada b .

Selain tiga asumsi di atas, individu diasumsikan (4) memiliki informasi yang sempurna mengenai apa yang akan terjadi secara tepat ketika dia sebuah pilihan

dipilih, serta (5) memiliki kemampuan kognitif dan waktu untuk menimbang setiap pilihan yang ada.

2.6 Ciri dan Bentuk Sektor Informal

Sektor informal di daerah perkotaan Indonesia selalu menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Membengkaknya sektor informal tersebut berkaitan dengan menurunnya kemampuan sektor formal dalam menyerap pertambahan angkatan kerja di kota sebagai akibat migrasi desa-kota lebih pesat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja. Akibatnya, terjadi pengangguran terutama di kalangan penduduk usia muda yang diikuti dengan membengkaknya sektor informal di kota.

Menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012-2013, yang dilakukan BPS, menyajikan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yaitu sebesar 6,25% pada Agustus 2013. Sebagian besar dari pekerja informal berada pada garis pengangguran karena mereka tidak memiliki izin kerja yang jelas meskipun jam kerja mereka berada di ≥ 35 jam per minggu. Namun dilihat dari data yang ada pada data pengangguran terbuka dari tahun 2012-2013 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia semakin meningkat dibandingkan dengan Agustus 2012. Hal ini bisa menjadi acuan untuk ke depan agar para pengangguran ini dapat di atasi dengan serius oleh pemerintah di Indonesia.

Tabel 2.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2012 – 2013

Jenis Kegiatan		2012		2013	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	172 865 970	173 926 703	175 098 712	176 662 097
2	Angkatan Kerja	120 417 046	118 053 110	121 191 712	118 192 778
	a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69.66	67.88	69.21	66.90
	b. Bekerja	112 802 805	110 808 154	114 021 189	110 804 041
	c. Pengangguran Terbuka *)	7 614 241	7 244 956	7 170 523	7 388 737
	d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6.32	6.14	5.92	6.25
3	Bukan Angkatan Kerja	52 448 924	55 873 593	53 907 000	58 469 319
	a. Sekolah	14 307 802	14 084 633	14 971 720	14 454 045
	b. Mengurus Rumah Tangga	31 447 888	33 628 814	32 185 937	35 232 908
	c. Lainnya	6 693 234	8 160 146	6 749 343	8 782 366

*) Pengangguran Terbuka : Mencari Pekerjaan, Mempersiapkan Usaha, Merasa Tidak Mungkin Mendapat Pekerjaan, Sudah Punya Pekerjaan tetapi belum dimulai

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013

William E. Cole dan Bichaka Fayissa dalam Yustika (2000), mengatakan bahwa sektor informal memiliki ciri: ukuran usaha kecil, kepemilikan keluarga, intensif tenaga kerja, status usaha individu, tidak resmi (illegal/ekstra legal), tanpa promosi dan tidak ada hambatan masuk.

Sedang menurut Soetjipto Wirosardjono dalam Yustika (2000), ciri-ciri sektor informal adalah pola kegiatannya tidak teratur, dalam artian baik waktu, permodalan, maupun penerimaannya tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah, modal peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang besar, dilakukan untuk melayani golongan masyarakat yang berpendapat rendah, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan yang khusus, tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang

sama, serta tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan lain sebagainya.

Menurut Simanjuntak (2000:117), sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha sederhana
2. Skala usaha relative kecil
3. Umumnya tidak punya izin usaha
4. Lebih mudah untuk bekerja pada sektor ini karena tiga hal di atas
5. Tingkat penghasilan umumnya rendah
6. Keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil
7. Jenis usahanya sangat beragam antara lain: pedagang kaki lima, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, serta usaha-usaha rumah tangga.

Hampir senada, menurut Hidayat dalam Mulyadi (2003), sektor informal mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik, karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya merupakan unit usaha yang tidak mempunyai izin.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerjanya.
4. Kebijakan pemerintah tidak sampai sektor ini untuk membantu golongan ekonomi lemah.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari sub sektor satu ke sub sektor lainnya
6. Teknologi primitive / tradisional dan sederhana.
7. Skala operasinya kecil karena modal dan perputaran usahanya juga relative kecil.

8. Pendidikan formal tidak dibutuhkan karena pendidikan yang diperlukan hanya diperoleh dari pengalaman kerja
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya atau hanya dibantu pekerja keluarga yang tidak dibayar
10. Hasil produksi atau jasa biasanya dikonsumsi oleh golongan rendah atau golongan menengah

Berdasarkan teori di atas, bentuk dan ciri sektor informal sangat beragam dan hampir selalu ada di setiap perkotaan di Indonesia, demikian pula dampak yang ditimbulkan pun sangat beragam. Namun, dari kesan yang ditimbulkan semuanya berujung pada akhir yang sama yaitu, terciptanya ketidak teraturan dan ke-semrawutan di daerah perkotaan sebagai akibat dari adanya sektor informal.

2.7 Definisi Pedagang Kaki Lima

Perda Kota Malang Nomor 1 Tahun 2000 pada pasal 1 angka 5 menjelaskan Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan *non formal* dengan menggunakan lahan terbuka dan atau tertutup. Sebagai fasilitas umum yang ditentukan oleh pemerintah daerah sebagai tempat kegiatan usahanya baik dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak sesuai waktu yang telah ditentukan.

Istilah kaki lima dianggap berkaitan erat dengan pengertian berikut: penjual liar, pedagang yang menempati lokasi yang bukan diperuntukkan untuk berjualan seperti trotoar, badan jalan, taman dan lainnya serta sifatnya tidak menetap. Berasal dari 5 (lima) *feet*, zaman *raffles*, lima kaki yang dimaksud adalah lebar trotoar lebih kurang 1,5 m. Kemudian berkembang pula Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menggunakan gerobak dimana digambarkan 2 roda 2 kaki pedagangnya

ditambah 1 kaki penyangga gerobak (laporan pendahuluan BAPEKKO Malang: 2008).

Menurut Wirosardjono dalam Asihanto (2013) pengertian Pedagang Kaki Lima adalah kegiatan sektor marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam hal waktu, permodalan maupun penerimaannya.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah (sehingga kegiatannya sering dikategorikan “liar”)
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan dasar hitung harian.
4. Pendapatan mereka rendah dan tidak menentu.
5. Tidak mempunyai tempat hidup yang tetap dan atau keterkaitannya dengan usaha-usaha yang lain.
6. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.
7. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja.
8. Umumnya tiap-tiap satuan usaha yang mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
9. Tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

2.7.1 Kondisi dan Potensi Pedagang Kaki Lima

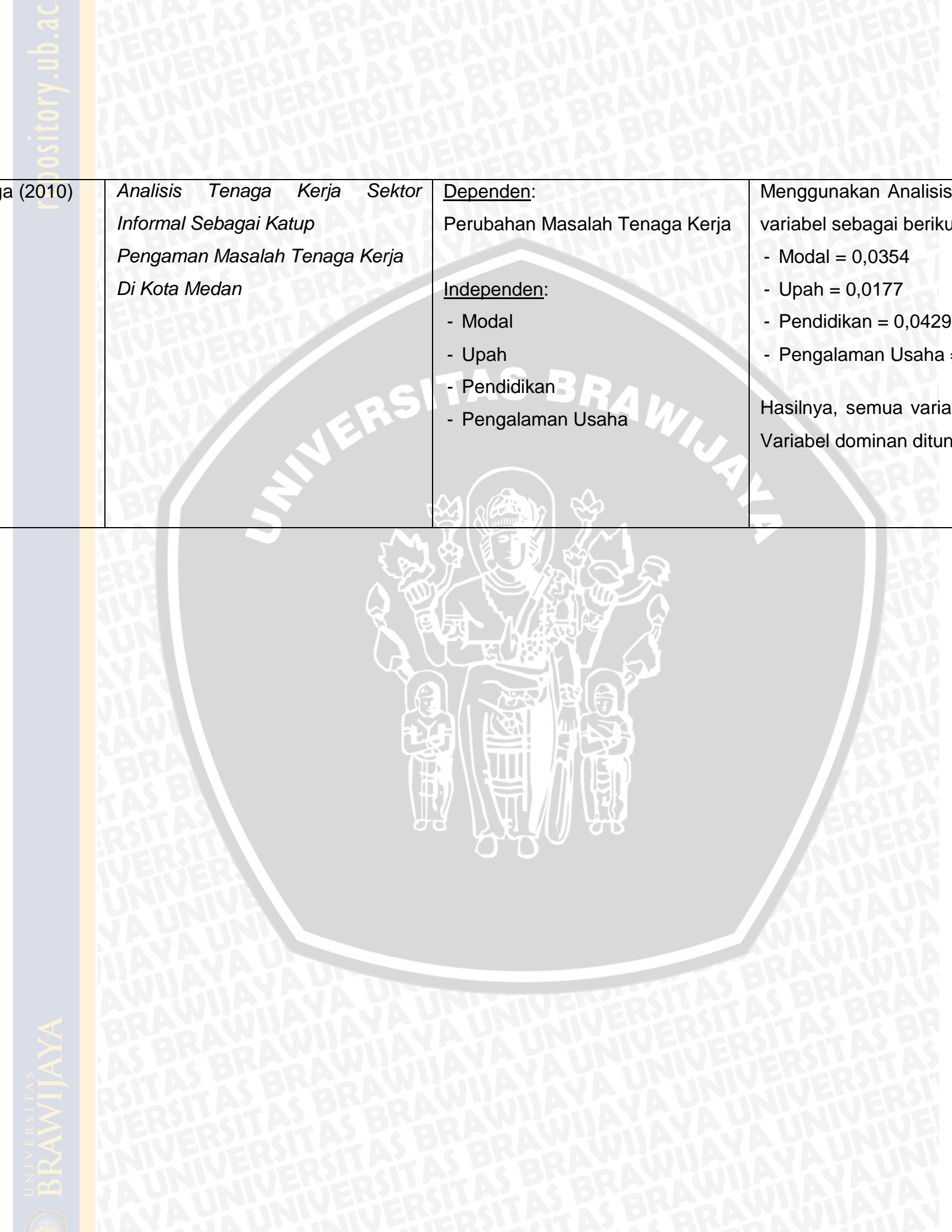
Yeni (2003), menyatakan bahwa pedagang kaki lima lebih suka menempati lokasi usaha pilihan mereka sendiri daripada melaksanakan anjuran pemerintah daerah untuk pindah ke lokasi penampungan yang tidak strategis dan jauh dari tempat tinggal PKL tersebut. Rendahnya penghasilan karena usahanya yang kecil serta kehadirannya di perkotaan dianggap merugikan pemerintah di antaranya terjadi kemacetan lalu lintas. Potensi utama yang dimiliki oleh PKL yang terbesar yaitu tingkat kemampuannya yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja. Di dalam hal ini untuk menjadi PKL tidak di perlukan ketrampilan khusus modal yang besar, ijin mengadakan usaha dan lain-lain yang berhubungan dengan pengadaan suatu usaha pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat dalam Yeni (2003), yaitu para pedagang kaki lima perlu dibina, karena mempunyai dampak positif, yakni menyerap dan memperluas kesempatan kerja di sektor informal. Menurut Hidayat dalam Yeni (2003) menyatakan dengan pengolahan yang baik, keputusan-keputusan yang tepat dari sektor informal perdagangan kaki lima ini dapat melahirkan seorang wiraswasta yang sukses dan tangguh.

2.8 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi ataupun acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu

	Judul	Variabel	
Artistyan (2012)	<i>Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak</i>	<u>Dependen:</u> Pendapatan <u>Independen:</u> - Modal Awal (X1) - Lama Usaha (X2) - Jam Kerja (X3)	Menggunakan Analisis regresi linier berganda. Hasil uji signifikan $< 0,05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan.
Sugiono (2011)	<i>Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja di Kegiatan Non Pertanian</i>	<u>Dependen:</u> Pilihan Pekerjaan <u>Independen:</u> - Pendapatan (X1) - Tingkat Pendidikan (X2) - Usia (X3) - Jenis Kelamin (X4) - Jumlah Anggota Keluarga (X5)	Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang berpengaruh signifikan terhadap variabel pendidikan (X2) yang signifikan terhadap pilihan pekerjaan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan untuk bekerja di sektor non pertanian dengan probabilitas individu.
Nasir (2011)	<i>An Analysis of Occupational Choice in Pakistan, a Multinomial Approach</i>	<u>Variabel dependen:</u> pilihan pekerjaan individu <u>Variabel independen:</u> Umur, Pendidikan, Pengalaman kerja, Pelatihan, Tingkat melek huruf dan melek angka, Status nikah, Tanggungan anak.	Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik multinomial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengalaman kerja dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pilihan pekerjaan, khususnya di sektor non pertanian.
Sugiono (2014)	<i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja di Sektor Pertanian</i>	<u>Dependen:</u> Keputusan Individu Bekerja di Sektor Pertanian <u>Independen:</u> - Pendapatan (X1) - Usia (X2) - Waktu Luang (X3)	Menggunakan Analisis regresi linier berganda sebagai berikut: - Pendapatan = 0,246 - Usia = 0,486 - Waktu Luang = 0,001 - Tingkat Pendidikan = 0,001 - Jumlah Tanggungan = 0,001 Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, usia, waktu luang, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap keputusan individu bekerja di sektor pertanian.



a (2010)	<i>Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja Di Kota Medan</i>	<u>Dependen:</u> Perubahan Masalah Tenaga Kerja <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none">- Modal- Upah- Pendidikan- Pengalaman Usaha	Menggunakan Analisis variabel sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none">- Modal = 0,0354- Upah = 0,0177- Pendidikan = 0,0429- Pengalaman Usaha : Hasilnya, semua variabel Variabel dominan ditun
----------	--	---	--



2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual berfungsi untuk mengilustrasikan alur berpikir penulis dalam suatu penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Dalam kerangka yang disajikan pada bagan 2.2, keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal dipengaruhi oleh 3 variabel yang terdiri dari 2 karakteristik individu dan 1 karakteristik pekerjaan. Variabel karakteristik individu meliputi usia dan tingkat pendidikan. Sedangkan variabel karakteristik pekerjaan adalah variabel pendapatan.

Dalam Sony Sumarsono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPK salah satunya Tingkat Pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK. Menurutnya tingkat pendapatan juga akan mempengaruhi tanggungan keluarga, dalam teorinya ia menyatakan bahwa keluarga berpendapatan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

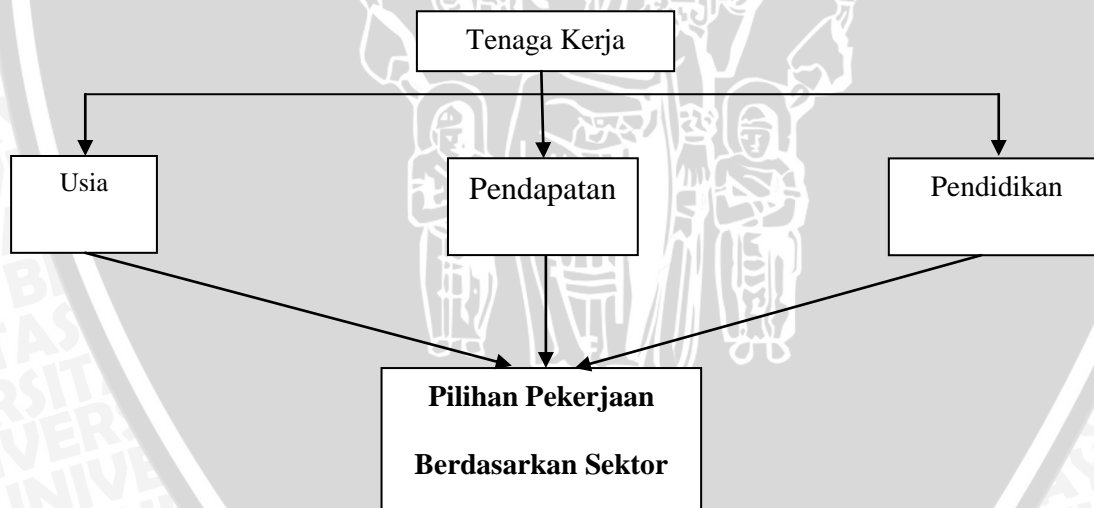
Usia berkaitan dengan tingkat produktifitas individu. Sony Sumarsono (2003) Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umumnya rendah. Simanjuntak dalam Afifah (2014) menyatakan bahwa

produktifitas tidak terjadi setiap masa, pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktifitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor informal.

Tingkat pendidikan akan menjadi pertimbangan penting bagi tenaga kerja dalam memilih pekerjaan. Karena pendidikan merupakan biaya oportunitas dengan mengganti waktu yang terpakai untuk menempuhnya (Afifah, 2014: 28). Menurut Sony Sumarsono (2003), semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dan TPK semakin besar.

Dari rumusan masalah serta beberapa teori yang ada di atas maka dapat diperoleh kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.6 **Kerangka Pikir Penulisan**



Sumber: Simanjuntak (2001); Sony Sumarsono (2003) dan Modifikasi Penulis

2.10 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel usia akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor informal.
2. Diduga variabel pendidikan akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor informal.
3. Diduga variabel pendapatan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor informal.
4. Menurut hasil studi pendahuluan, diduga pengaruh variabel yang paling dominan terdapat pada variabel pendidikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor yang melatar belakangi dipilihnya sektor informal oleh tenaga kerja dan profesi pedagang kaki lima sebagai salah satu bentuk usaha pada sektor informal sebagai usaha untuk keluar dari kemelut kemiskinan. Pengungkapan tersebut didasarkan pada pandangan, pemahaman, pemikiran dan tindakan subjek penelitian, dalam hal ini adalah pedagang kaki lima di Kawasan PPS Merjosari Kota Malang selaku tenaga kerja sektor informal.

Untuk dapat mengungkap permasalahan tersebut, metode kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory*. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Zulganef (2008), penelitian *explanatory* adalah penelitian yang bermaksud untuk menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini telah dirumuskan hipotesis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal. Selanjutnya akan dilakukan pengumpulan data di lapangan yang akan diuji melalui beberapa tahapan analisis.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis dan sumber data untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu :

1) Data Primer

Data yang diperoleh dari pengamatan dan observasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti atau dengan kata lain data ini dikumpulkan langsung dari responden yang diteliti dan diolah sendiri. Data ini adalah sumber utama penelitian yang akan dilakukan. Kelayakan penelitian ini tergantung pada pengolahan data primer yang akan diperoleh setelah pengisian kuisioner oleh pihak-pihak yang telah dipilih. Adapun responden dari penelitian ini yaitu pedagang kaki lima liar yang berjualan di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru dan Kepala PPS Merjosari.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pihak yang bukan pengolahnya. Pada penelitian ini, data sekunder bertujuan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan pada penyusunan skripsi. Data ini diperoleh dari literatur-literatur yang ada serta badan-badan yang terkait dan sesuai dengan tema penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari kantor Dinas Pasar, Kepala PPS Merjosari, dan dinas dinas yang terkait.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian dilakukan di Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang merupakan kecamatan yang cukup strategis bagi keberadaan Pedagang Kaki Lima dalam menjual barang dagangannya kepada masyarakat sekitar maupun pendatang. Kecamatan ini dianggap strategis karena memiliki perguruan tinggi negeri yang cukup banyak mengakibatkan terjadinya kepadatan penduduk sehingga memicu berkembangnya munculnya sektor informal di kecamatan tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi (*population*) adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang tidak memiliki lapak/kios di Pasar Merjosari Malang. Berdasarkan data yang diperoleh dari **SURYA Online, MALANG (Kamis, 12 Juni 2014 18:53 WIB)** Sebenarnya jumlah PKL di Pasar Merjosari masih fluktuatif. Sebelumnya Asosiasi PKL Pasar Merjosari sempat mengirim data ke PT CGA (PT Cipta Gading Aditama), Pemkot Malang, dan DPRD Kota Malang untuk dipindahkan lokasi berjualan ke PTD (Pasar Terpadu Dinoyo). Asosiasi PKL menyetorkan nama 146 orang PKL.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode sampling yang digunakan adalah random sampling yaitu mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi yang ada. Sedangkan sebagai *key person* adalah responden yang berkaitan langsung dalam kegiatan penjualan di Pasar Merjosari Malang yaitu para pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Pasar Merjosari. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Firdausa, 2012) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10 persen.

Persentase kelonggaran ketidaktelitian menggunakan 10 persen karena dari hasil sampel yang di dapatkan dianggap sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{146}{1 + 146 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{146}{2,46}$$

n = 59,34 (digenapkan menjadi 60)

Jadi responden dari penelitian ini sebanyak 60

3.5 Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner/angket).

b. Metode Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner/angket ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang ditujukan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung. Jenis kuisisioner/angket pada penelitian ini adalah jenis angket kombinasi antara angket terbuka dan tertutup

dimana bentuk isian dan juga ada pertanyaan yang jawabannya telah terlebih dahulu ditentukan.

c. Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat salinan dari data yang didapat dari pihak lain.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variable dependen dan variable independen.

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable independen. Pada penelitian ini variabel dependen adalah keputusan dalam memilih sektor informal sebagai mata pencaharian. Keputusan bekerja dikategorikan menjadi keputusan memilih sektor formal sebagai mata pencaharian = 0 dan keputusan memilih sektor informal sebagai mata pencaharian = 1. Variabel dependen dilambangkan dengan huruf Y.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari:

X1 = Usia

X2 = Pendapatan

X3 = Pendidikan

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel keputusan individu bekerja di sektor informal (Y). Keputusan bekerja di kategorikan menjadi keputusan memilih sektor informal sebagai mata pencaharian = 1 dan keputusan memilih sektor formal sebagai mata pencaharian = 0.
2. Variabel Usia (X1). Variabel ini mencerminkan usia responden saat ini dan diukur menggunakan satuan tahun.
3. Variabel Pendapatan (X2). Variabel ini mencerminkan pendapatan bersih yang diterima oleh responden. Dalam penelitian ini tingkat upah diukur dalam satuan rupiah dalam setiap bulannya per tenaga kerja atau responden.
4. Variabel Pendidikan (X3). Variabel ini merupakan pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden yang dihitung berdasarkan satuan tahun.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Gudono (2011), analisis regresi logistik mengenakan asumsi mengenai sifat data, antara lain:

1. Variabel dependen harus bersifat kategorikal (biasanya dikotomis),
2. Antara variabel dependen tidak memiliki korelasi signifikan,

3. Antara logit variabel dependen dengan variabel independen harus linier. Melihat koefisien variabel interaksi antarvariabel independen merupakan cara mudah yang dapat dilakukan jika variabel independen lebih dari satu,
4. Harus ada jumlah yang memadai untuk jumlah observasi setiap variabel dengan jumlah sampel yang secara keseluruhan cukup besar. Minimal dibutuhkan hingga 10% dari jumlah populasi sampel data untuk sebuah variable predictor.

3.7.1 Spesifikasi Model Logit Untuk Pilihan Keputusan

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

Y = Probabilitas individu untuk memilih bekerja di sektor informal atau tidak

X_1 = Usia

X_2 = Pendapatan

X_3 = Pendidikan

Selanjutnya, persamaan (3.1) dirumuskan dalam persamaan ekonometri (Gudono, 2011):

$$LN \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

$$LN \frac{P}{1-p}$$

= Variabel dummy keputusan individu untuk bekerja

di sektor informal (kategori 1 untuk keputusan memilih sektor informal sebagai mata pencaharian dan kategori 0 untuk keputusan memilih sektor informal bukan sebagai mata pencaharian)

B_0

= Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$

= Koefisien regresi logistic untuk masing-masing variabel independen

(Y, X1, X2, X3)

= Parameter

μ_i

= *Error Terms* (Kesalahan Pengganggu)

3.8 Tahap Analisis (Pengujian)

Terdapat beberapa langkah untuk melakukan pengujian (Gudono, 2011), antara lain:

3.8.1 Uji Goodness of Fit

“Uji Goodness of Fit perlu dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap odds variabel dependen” (Gudono, 2011). Atau, seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Metode yang dapat digunakan untuk menentukan goodness of fit model regresi logistic adalah dengan pseudo R^2 . Ukuran ini mirip dengan R^2 dalam analisis

regresi biasa. Skala pseudo R^2 berada dalam kisaran antara 0 sampai 1. Menurut Gudono (2011) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat nilai pseudo R^2 , salah satunya adalah pengukuran dengan Log Likelihood Statistics (-2LL). Rumus yang digunakan untuk menghitung -2LL adalah sebagai berikut (Gudono, 2011) :

$$-2LL = -2 \log \frac{L(\alpha_0)}{L(\hat{\alpha})} = 2 [\log L(\hat{\alpha}) - \log L(\alpha_0)] \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

$\log L(\alpha_0)$ = nilai likelihood model nol atau pada saat $b_1 = 0$

$\log L(\hat{\alpha})$ = nilai likelihood untuk model alternative

Sebuah model dapat dikatakan fit secara sempurna jika mempunyai tingkat ketepatan (likelihood) sebesar 1, sehingga mempunyai -2LL sama dengan 0. Tidak ada batasan untuk nilai -2LL, untuk mengetahui apakah sebuah model sudah fit dapat dilakukan dengan membandingkan skor -2LL dua model sehingga dapat diketahui apakah penambahan variabel dapat mengurangi nilai -2LL. Model lain tersebut adalah model yang dikembangkan dengan nilai $b_0 = 0$ dan $b_1 = 0$. Perbedaan nilai -2LL antara kedua model tersebut akan sama dengan skor X^2 (Gudono, 2011).

3.8.2 Uji Signifikansi Model

Sama seperti analisis yang dilakukan pada regresi sederhana, dalam model regresi logistik juga perlu dilakukan uji signifikansi model untuk mengetahui

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama di dalam model. Uji yang digunakan adalah Likelihood Ratio (Akhmad, dkk : 2009). Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen)

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel independen terhadap variabel dependen)

Daerah Kritik : H_0 ditolak jika $G > \chi^2(p;\alpha)$

3.8.3 Uji Signifikansi Parameter

Uji secara parsial juga dilakukan dalam analisis regresi logistik. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial menggunakan uji Wald dan skor (z) dihitung : $z = \left(\frac{b_i}{SE_b}\right)^2$ dan mengikuti distribusi chi square (Gudono, 2011). Nilai

SE_b dihitung dengan rumus:

$$SE_b = \frac{1}{\sqrt{(In.MLE)}}$$

Dimana In adalah varians skor. Hipotesis untuk uji Wald adalah (Akhmad,dkk: 2009):

$H_0: \beta_j = 0$ (variabel independen ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

$H_1: \beta_j \neq 0$ (variabel independen ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

Untuk $j = 1, 2, 3$

Hipotesis akan ditolak jika $W > x^2_{(\alpha,1)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti variabel independen X_j secara parsial mempengaruhi variabel independen Y . Tingkat signifikansi yang digunakan dalam melakukan uji signifikansi parameter ini adalah 5% (0,05).

3.8.4 Uji Multikolinieritas

Sama halnya dengan regresi linier, dalam model regresi logistic juga terjadi multikolinieritas. Penyebab dari multikolinieritas adalah adanya korelasi yang cukup tinggi antara variabel prediktornya (Subekti, 2007). Akibat dari adanya kolinieritas antar variabel independen tersebut adalah yang salah interpretasi model regresi yang terbentuk, dan juga dapat menyebabkan besarnya nilai standard error sehingga dapat menaikkan nilai dari koefisien b yang dapat menjadikan satu variabel menjadi tidak signifikan.

Indikator adanya multikolinieritas adalah VIF (Variance Indicator Factor) sebesar 5. Hipotesis untuk menguji multikolinieritas adalah:

H_0 : ada multikolinieritas

H_1 : tidak ada multikolinieritas

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai $VIF > 5$ maka H_0 ditolak (ada multikolinieritas)
2. Jika nilai $VIF < 5$ maka H_0 diterima (tidak ada multikolinieritas)

3.8.5 Penentuan Variabel Dominan

Untuk mengetahui variabel yang paling dominan yang berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di kegiatan sektor informal, maka digunakan *standardized coefficient beta*, dimana beta tertinggi menunjukkan variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel determinan yang memiliki koefisien regresi terstandar paling besar secara absolut, berarti merupakan variabel determinan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pasar Tradisional Kota Malang

Dalam salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang pada tahun 1962 ditetapkan Kota Malang sebagai Tri Bina Cita yaitu:

1. Kota Pelajar
2. Kota Industri
3. Kota Pariwisata

Ekonomi Kerakyatan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pada pasar, terutama Pasar Tradisional. Pengembangan pasar tradisional ini diatur dalam PERDA kota Malang paragraf 2, Rencana Kawasan Perdagangan dan Jasa Pasal 50. Yang menjelaskan tentang adanya revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Malang

Dengan adanya aktivitas perdagangan dalam lembaga pasar, Kota Malang dalam klasifikasi perdagangan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yang didasarkan pada skala pelayanan, yaitu:

1. Perdagangan grosir, mempunyai skala pelayanan regional dan dilayani pada pasar pusat.
2. Perdagangan skala menengah, mempunyai skala pelayanan wilayah dan dilayani oleh pasar wilayah dan pertokoan.
3. Pedagang eceran, umumnya dilayani oleh warung.

Berdasarkan pengelompokkan aktivitas pedagang tersebut, maka banyak terdapat pasar-pasar yang berdiri di Kota Malang khususnya Pasar Tradisional

dengan skala pelayanannya kepada masyarakat. Pasar Tradisional banyak terdapat di setiap kecamatan yang ada di Kota Malang dikarenakan Pasar Tradisional banyak komoditi yang disediakan di dalam pasar Tradisional. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang menyatakan Kecamatan Lowokwaru memiliki sekitar 160.894 penduduk asli Malang belum termasuk penduduk yang bermigrasi (pendatang) ke daerah ini. Artinya kecamatan lowokwaru memiliki potensi yang sangat besar terhadap perkembangan Kota Malang, berikut adalah data kependudukan berdasarkan kecamatan:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Penduduk Kota Malang Keadaan September 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.	Blimbing	185.187	92.745	92.442
2.	Klojen	107.212	52.605	54.607
3.	Kedung Kandang	191.851	96.343	95.508
4.	Sukun	191.229	95.988	95.241
5.	<u>Lowokwaru</u>	<u>160.894</u>	<u>80.419</u>	<u>80.475</u>
	Jumlah	836.373	418.100	418.273

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2013

Perkembangan daerah lowokwaru yang sangat pesat dan di tambah berpusatnya beberapa universitas lokal yang ada di sekitar kecamatan tersebut membuat perekonomian semakin berputar cepat karena kebutuhan mahasiswa dan warga lowokwaru yang sangat banyak. Tercatat pada sensus penduduk 2010

penyebaran penduduk Kota Malang bertumpu di Kecamatan Lowokwaru yakni sebesar 22,69 persen dari 819.702 orang.

Dari beberapa Pasar Tradisional yang terdapat di Kota Malang, Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu pasar yang berada di Kecamatan Lowokwaru, tepatnya pada Pasar Tradisional Merjosari yang terletak di Jalan *Mertojoyo*, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pasar Merjosari ini merupakan tempat penampungan untuk para pedagang yang dahulunya adalah pedagang di Pasar Dinoyo yang direlokasi akibat adanya pembangunan Mall Dinoyo (Pasar Modern) di Pasar Tersebut.

Pasar Penampungan pedagang Dinoyo atau Pasar Merjosari ini bersifat hanya penampungan sementara, namun tempatnya dibangun secara permanen. Hal ini dimaksudkan nantinya ketika proses Pasar Modern Dinoyo selesai para pedagang bebas boleh kembali ke Pasar Modern yang ada di Dinoyo atau menetap di dalam pasar penampungan Merjosari.

4.2 Kecamatan Lowokwaru

Lowokwaru adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Jawa Timur. Kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Karangploso, sebelah timur dengan kecamatan Blimbing, selatan dengan kecamatan Klojen dan barat dengan kecamatan Dau. Daerah ini memiliki suhu minimum 20 C dan maksimum 28 C dengan curah hujan rata-rata 2.71 mm. Kecamatan ini memiliki Visi dan Misi yaitu:

Visi Kecamatan Lowokwaru adalah **“Mewujudkan Pelayanan Prima yang Akuntabel”** Visi pemerintah Kecamatan Lowokwaru ini juga dapat diwujudkan melalui Misi kecamatan sebagai berikut :

1. Mewujudkan pelayanan masyarakat yang cepat, tepat dan akuntabel melalui tertib administrasi;
2. Mewujudkan peningkatan kinerja aparatur kecamatan dan kelurahan

Tidak hanya Visi dan Misi, namun Kecamatan ini juga memiliki tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan, yaitu :

Tujuan

1. Mewujudkan aparat Kecamatan/Kelurahan yang bersih dan berwibawa dengan mengutamakan kepentingan dan pelayanan prima masyarakat di dua belas Kelurahan.
2. Meningkatkan kemampuan kelembagaan Kecamatan serta Kelurahan dalam upaya perencanaan, monitoring dan pengendalian di bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pemberdayaan masyarakat Kelurahan, kesejahteraan social dan pelayanan umum di wilayah kecamatan
3. Meningkatkan penyelenggaraan koordinasi, pembinaan, pengembangan sistem informasi tentang kebijaksanaan dan strategi di bidang pemerintahan, pembangunan serta pelayanan masyarakat di wilayah Kecamatan

Sasaran

1. Validasi data dan bahan (monografi) yang meliputi lima bidang: pemerintahan, keamanan, dan ketertiban, pemberdayaan masyarakat

Kelurahan, kesejahteraan social, pelayanan umum, sebagai data sekunder di Kelurahan

2. Memformulasikan data dan bahan kelima bidang, tugas pokok dan fungsi sebagai data entry (data olahan) bagi perangkat daerah dan instansi vertical.
3. Pelaksanaan Registrasi Pertahanan sesuai dengan peruntukan dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.
4. Perumusan pedoman tata kerja, dengan harapan minimal 75 % setiap aparatur di wilayah Kecamatan. Kecamatan mengerti dan memahami tugas dan fungsinya dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat

Dengan adanya visi dan misi serta tujuan dan sasaran yang dibuat oleh pemerintah kecamatan lowokwaru, diharapkan mampu menambah produktifitas yang ada di Kecamatan Lowokwaru dan seluruh tujuan dan sasaran dapat direalisasikan serta sejalan dengan visi dan misi yang telah dibangun.

4.3 Pasar Merjosari

Revitalisasi Pasar Dinoyo yang sekarang dipndah di daerah Merjosari, mengalami pro-kontra yang dialami pedagang. Mereka banyak yang menganggap bahwa relokasi pasar ini akan mengalami kerugian dalam hal pelanggan atau pembeli. Namun dari segi tata kota wilayah, pembuatan Pasar Modern Dinoyo tersebut untuk menciptakan kebersihan dan ketertiban lalu lintas jalan raya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Purnomo (53) merupakan kepala Pasar Merjosari:

“ Di pindahnya pasar dari pasar Dinoyo ke wilayah Merjosari itu mas, yang pertama agar bisa mengurangi kemacetan karena letak Pasar Dinoyo sangat strategis, dan kedua, itu bisa membagi aktivitas pasar, karena nantinya Pasar Merjosari juga digunakan sebagai pasar juga ”

Sedangkan untuk proses Pasar Modern Dinoyo masih terselesaikan dalam jangka kurun waktu yang lama kurang lebih 1-2 tahun sehingga untuk saat ini pemerintah membangun bentuk pasar yang bersifat permanen untuk menampung pedagang Pasar Dinoyo tersebut. Menurut Purnomo (53) selaku kepala Pasar Merjosari mengatakan:

“ Pasar Merjosari itu sekarang Cuma hanya penampungan sementara bagi para pedagang Pasar Dinoyo yang direlokasi mas. Tetapi nanti Pasar Merjosari juga bisa digunakan menjadi pasar tetap. Pasar Dinoyo sekarang dibangun dijadikan pasar Modern atau namanya Mall Dinoyo dengan harapan nantinya pada lantai 1 atau lantai 2 digunakan kembali oleh pedagang pasar yang direlokasi. Tapi masih kurang tau kapan selesainya..”

Pasar Merjosari merupakan pasar tempat penampungan sementara bagi pedagang Pasar Dinoyo yang akibat adanya revitalisasi pasar. Pasar Merjosari beralamat di Jalan Mertojoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Luas tanah kawasan Pasar Merjosari yaitu 7980 meter persegi dengan luas bangunan 4084 meter persegi. Berdasarkan atas skala pelayanannya, Pasar Merjosari merupakan salah satu jenis Pasar Tradisional yang ada di kecamatan Lowokwaru kota Malang.

4.3.1 Aktivitas Pasar dan Tata Lokasi Pasar Merjosari

Secara umumnya, aktivitas perdagangan pada Pasar Merjosari sama dengan Pasar Dinoyo pada waktu itu, yaitu dimulai pada pagi hari sampai sore hari selama 12 (dua belas) jam, tetapi untuk aktivitas pasar terjadi berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam. Menurut Purnomo sebagai kepala pasar mengatakan:

“ Pasar Merjosari sama seperti Pasar Dinoyo dulunya mas.. meskipun sekarang masih tidak seramai dulu tapi pasar tetap beraktivitas 24 jam, dan aktivitas jual beli biasanya pagi hari sampai sore hari, tergantung komoditinya.. jam 3 dini haripun ada..”

Beraktivitasnya pasar yang dikatakan sedikit menurun dari Pasar dinoyo yang dulu dikarenakan kondisi pasar baru direlokasi, hal ini juga disebabkan karena data jumlah pedagang yang tetap pada Pasar Merjosari ini juga mengalami penurunan jumlah pedagang dalam aktivitas perdagangan. Pada awal tahun 2012 ketika pasar telah diresmikan dibuka, tercatat hanya 750 pedagang yang terdapat dalam Pasar Merjosari ini.

Namun untuk data pedagang perbulan oktober maupun per tahun 2012, memang mengalami kenaikan jumlah pedagang dibanding awal tahun namun tidak bisa mengetahui jumlah pedagang secara pasti. Hal ini terlihat dalam observasi di dalam pasar dan berdasarkan data Pasar Merjosari, dari 1300 buah tempat yang disediakan untuk pedagang, hampir semuanya telah terisi. Meskipun masih belum semuanya pedagang pasar dinoyo pindah di dalam Pasar Merjosari. Hal ini dibenarkan oleh Purnomo (53) kepala Pasar Merjosari yang dahulunya juga menjabat sebagai kepala pasar dinoyo malang bahwa:

“ Untuk data pedagang Pasar Merjosari sekarang mas, kami belum mempunyai data yang pasti untuk jumlah pedagangnya dikarenakan disini masih sebagai pasar penampungan mas, SK resminya pun belum turun dari dinas, namun yang jelas, yang bisa menempati bedak, los maupun emperan disini itu hanya pedagang yang dulunya pedagang Dinoyo..”

Tata lokasi dalam Pasar Merjosari terbagi berdasarkan atas jenis komoditi.

Gambar 4.1 Tata Lokasi Pasar Sesuai Jenis Komoditi



Sumber Data: Google, 2011

Dengan beberapa blok untuk pedagang mulai A hingga K. Untuk blok A ditempati pedagang kelontong dan sejenisnya, blok B, ditempati took emas, buah, bunga dan warung meja. Untuk blok D, akan ditempati pedagang perancangan, dan sembako. Untuk E, ada palawija dan sejenisnya, untuk di blok F, ada ayam potong, blok G, seperti jualan gado-gado dan sejenisnya di blok K, ada aneka jualan seperti pedagang kaki lima (PKL).

Gambar 4.2 Denah Zona dan Nomor Tempat Berjualan PPS Merjosari



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi, 2014

A. UPT Kantor Pasar Merjosari

Unit Pelaksana Teknis Pasar yang terdapat dalam Pasar Merjosari, terdata dalam dinas pasar Kota Malang masih menggunakan nama UPT Pasar Dinoyo, namun sekarang UPT tersebut telah bertempat dan beroperasi dalam Pasar Merjosari.

Gambar 4.3 Kantor UPT Pasar Penampungan Sementara Merjosari



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi, 2014

Unit Pelaksana Teknis (UPT) kantor Pasar Merjosari terdiri dari : Kepala Pasar, Juru Pungut, Petugas Administrasi, Petugas Kebersihan, Petugas Keamanan dan Armada *Truck*. Aparatur tersebut bertugas dan memiliki fungsi sebagai pemelihara, menjaga dan bertanggung jawab atas sarana prasarana pasar dengan tetap pada penarikan retribusi kepada pedagang. Berikut Struktur Organisasi UPT kantor Pasar Merjosari:

Gambar 4.4 Struktur Organisasi UPT Pasar Merjosari



Sumber Data : UPT Pasar Merjosari, 2014

Tugas UPT pasar dalam penarikan retribusi terhadap pedagang dimaksudkan agar tetap menjaga ketertiban dan sebagai perawatan jasa terhadap sarana dan prasarana pasar.

4.4 Pengelolaan PKL Liar Pada PPS Merjosari

Selain kenyataan bahwa sektor informal bisa menjadi katup penyelamat dan mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang dan ekonomi perkotaan, Adanya sektor informal di perkotaan secara umum sebenarnya juga menunjukkan adanya ketidak efisienan ekonomi perkotaan. Pada masalah perparkiran misalnya, kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya bisa mendapatkan pemasukan yang sangat besar dari perparkiran yang saat ini lebih banyak dilakukan oleh sektor

informal. Informasi yang belum dikonfirmasi menyatakan bahwa di Bandung uang yang didapatkan dari perparkiran ini bisa mencapai lebih dari 4,5 - 5 Milyar Rupiah setahun. Hal yang sama juga terjadi pada aktifitas perdagangan informal. Retribusi informal yang dikenakan kepada pedagang kaki lima oleh preman-preman bisa mencapai angka yang hampir sama dengan perparkiran dalam setahunnya. Keadaan itu juga menunjukkan ada distribusi pendapatan yang tidak merata. Preman, ataupun apapun namanya yang mengelola secara informal pelaku sektor informal ini menerima uang yang sangat besar jumlahnya sementara pelaku sektor informal bisa dikatakan tidak menerima peningkatan pelayanan apapun dari kota, selain “keamanan” pelaku sektor informal dari perusakan.

Tempat posisi berjualan pada PPS Merjosari sangatlah penting untuk menunjang tingkat pendapatan yang diperoleh PKL tersebut. Selayaknya para PKL liar tersebut memilih tempat posisi yang strategis untuk membuka barang dagangannya yang digunakan untuk berjualan. Berikut adalah komentar dari Bapak Purnomo selaku Kepala Pasar Merjosari ketika ditanya tentang kondisi PKL liar tersebut di PPS Merjosari.

“Kalau dipikir-pikir ya mas, mereka itu jauh lebih untung dan jauh lebih kaya dibandingkan dengan PKL Binaan dari Dinoyo, mereka itu selalu mencari posisi di depan pasar, otomatis yang bedak-bedak di belakang ga akan laku kalau sudah kena mereka..”

Yang dimaksud Bapak Purnomo adalah ada perbedaan antara PKL binaan dan PKL liar, PKL binaan merupakan PKL yang secara resmi terdaftar di dalam Pasar Merjosari dan memiliki lahan yang tetap untuk berjualan, berbeda halnya dengan PKL liar, PKL liar tidak memiliki tempat yang tetap selalu berpindah-pindah dan tidak memiliki izin untuk berjualan di sekitar pasar. Yang terjadi adalah PKL liar memiliki

kebebasan dalam berjualan karena mereka tidak memiliki lahan yang jelas, sehingga menurut Bapak Purnomo mereka mengambil lahan di depan pintu masuk yang membuat para PKL binaan yang memiliki lahan berjualan kalah saing, para pembeli cenderung membeli barang-barang yang sudah ada di depan mata dibandingkan dengan para penjual yang memiliki bedak di belakang para PKL liar. Harga yang ditawarkan juga tidak berbeda jauh antara PKL binaan dengan PKL liar, ditambah PKL liar tidak membayar uang sewa dalam menempati lahan sehingga membuat keuntungan mereka semakin tinggi dibandingkan dengan PKL binaan yang harus membayar uang sewa.

Seharusnya PKL liar ini dikelola dengan baik dan benar karena sektor informal ini sebenarnya tidak hanya memberikan eksternalitas negative namun juga membawa dampak positif jika diperlakukan dengan baik dan benar. Dengan memberikan ruang untuk para PKL liar ini diharapkan mampu memberikan rasa nyaman dari para pembeli maupun para pedagang. Seharusnya Dinas Pasar Merjosari memiliki terobosan dalam mengurangi dan melakukan pembinaan pada PKL liar, namun hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikatakan kepala Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Purnomo (53) selaku kepala PPS Merjosari menyatakan:

“Gak ada, kita ga punya kewenangan sama sekali terkait dengan PKL liar, hanya kewenangan kami yang di dalam pasar saja. Kalau yang diluar itu urusan kelurahan. Di luar itu sudah dikasih tempat khusus dari kelurahan..”

Dinas Pasar Merjosari sudah memiliki kesepakatan tersendiri dalam mengurus PKL liar dengan kelurahan, menurut Purnomo selaku kepala Pasar Merjosari seluruh aktivitas yang dilakukan Pasar Merjosari adalah kewenangannya atau UPT Pasar Merjosari, namun bagian luar (PKL liar) ia menyatakan tidak

memiliki kewenangan sama sekali. Tugas dari PPS Merjosari sendiri hanya memastikan bahwa para PKL liar ini tidak sampai ke bahu jalan, seperti apa yang dikatakan Purnomo (53):

“Pokoknya kita memastikan aja supaya mereka (PKL liar) tidak sampai menghalangi jalan saja”

Menata ruang kota untuk sektor informal sangat penting, namun penataan ini harus pula diikuti dengan pengorganisasian pelaku sektor tersebut untuk kemudian ditempatkan kedalam ruang ruang yang disediakan. Dengan cara seperti ini mereka akan mampu menjaga supaya pelaku baru yang tidak tercatat dan tidak terorganisasi akan masuk dan menambah kepadatan pada ruang yang disediakan. Namun demikian yang juga sangat penting selain dari menata ruang dan mengorganisasikan pelaku sektor informal adalah menyediakan lapangan pekerjaan di sektor formal. Pemerintah kota, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Propinsi maupun Pemerintah Pusat harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan formal yang besar yang dapat menyerap kelebihan angkatan kerja.

Bagaimanapun, tanpa penyediaan lapangan kerja formal yang cukup, sektor informal ini akan terus ada dan terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Dan jika ini terus terjadi, maka seberapaun besarnya ruang kota yang disediakan untuk pelaku sektor informal ini tidak akan pernah cukup.

4.5 Karakteristik Responden

Penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 60 orang Pedagang Kaki Lima Pasar Merjosari menghasilkan data mengenai karakteristik Pedagang Kaki Lima. Berikut disajikan karakteristik responden mengenai Usia, Pendidikan, Pendapatan, Lokasi Usaha dan Lama Usaha. Dalam sub bab ini variabel dibagi menjadi empat bagian antara lain :

4.5.1 Variabel Pemilihan Mata Pencaharian (Y)

Dalam Penelitian ini, data yang digunakan dalam variabel mata pencaharian ini dibagi menjadi 2 kategori, angka 1 menjelaskan kategori responden yang memilih pedagang kaki lima sebagai mata pencahariannya, sedangkan angka 2 menjelaskan kategori responden yang tidak memilih pedagang kaki lima sebagai mata pencahariannya. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Pemilihan Mata Pencaharian

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1 (Memilih Sektor Informal sebagai Mata Pencaharian)	53	88,3%
2	2 (Memilih Sektor Formal sebagai mata pencaharian)	7	11,7%

Sumber Data: data primer, diolah 2014

Arah pilihan karir seseorang merupakan suatu proses yang berlangsung lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat bagi seseorang dalam membuat keputusan karir. Dari table di atas dapat terlihat bahwa 88,3% atau 53 responden dari total 60 responden menyatakan bahwa pekerjaannya saat ini (Pedagang Kaki Lima) sebagai mata pencaharian mereka, sedangkan 11,7% atau 7 responden dari 60 responden menyatakan Pedagang Kaki Lima bukan sebagai mata pencahariannya.

Dari hasil wawancara, 7 orang yang tidak memilih Pedagang Kaki Lima

sebagai mata pencahariannya memiliki pekerjaan lain, karena waktu kerja di pasar yang hanya sebentar yaitu sekitar 4 – 5 jam sehari atau dari jam 6 pagi sampai dengan 10 atau 11 siang paling lama. Terdapat 3 responden yang sebelumnya sudah memiliki pekerjaan dengan membuka *counter handphone* dan pulsa di rumahnya, kemudian 2 reponden memiliki toko kelontong dirumah dan kegiatan ini hanya menambah pendapatannya, 1 responden menyampaikan bahwa ia lebih senang dikatakan sebagai penjual nasi goreng dibanding sebagai pedagang kaki lima di Pasar Merjosari sedangkan 1 responden lain sebenarnya memiliki usaha ternak burung namun karena tidak ada kegiatan dan menunggu panen burungnya ia terpaksa berjualan sebagai pedagang kaki lima di Pasar Merjosari..

4.5.2 Variabel Usia (X_1)

Dalam penelitian ini data usia dari pedagang kaki lima di Pasar Merjosari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
1	25 - 30	3	5%
2	31 - 36	10	16.7%
3	37 - 42	17	28.3%
4	43 - 48	17	28.3%
5	49 - 54	8	13.3%
6	55 - 60	4	6.7%
7	61 - 66	1	1.7%

Sumber Data : data primer, diolah 2014

Dari table di atas menjelaskan bahwa usia terbesar ada pada rentang usia

produktif yaitu antara 37 – 42 tahun dan 43 – 48 tahun dengan masing-masing presentase 28,3% atau total sebanyak 34 responden dengan masing-masing responden sebesar 17 responden, kemudian sebanyak 16,7% atau dengan 10 responden berada pada usia antara 31-36 tahun, 13,3% atau 8 responden berada pada rentang usia 49-54 tahun, 4 responden (6,7%) berada pada rentang usia 55-60 tahun, tidak jauh berbeda dengan rentang usia 25-30 tahun atau usia termuda dengan jumlah responden 3 dengan presentase 5% sedangkan yang paling sedikit ada pada rentang usia 61-66 tahun dengan hanya 1 responden (1,7%). Dari hasil di atas menerangkan bahwa masih banyak pekerja sektor informal yang berada pada usia produktif. Hal ini menjadi tantangan untuk pemerintah maupun bagi masing-masing individu untuk membantu dan menjembatani usia produktif ini ke arah yang lebih baik atau dengan cara memformalisasi sektor informal melalui tahap-tahap tertentu.

4.5.3 Variabel Pendapatan (X_2)

Tingkat pendapatan seringkali merupakan penyebab utama tenaga kerja memutuskan untuk memasuki suatu jenis pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang ditawarkan oleh pekerjaan akan semakin menarik seseorang bekerja di sana. Variabel ini dapat dijumpai pada teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan merupakan penentu utama bagi seseorang untuk melakukan aktivitas ekonomi. Tingkat kesejahteraan tersebut dapat diukur dengan tingginya tingkat pendapatan yang didapatkan.

Dalam penelitian ini data variabel Pendapatan dari pedagang kaki lima di Pasar Merjosari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Presentase
1	< 2.000.000	7	11,6%
2	2.000.000 – 2.500.000	46	76,6%
3	>2.500.000	7	11,6%
TOTAL		60	100%

Sumber Data : data primer, diolah 2014

Data di atas menjelaskan bahwa 46 responden (76,6%) mendapatkan gaji antara 2 – 2,5 juta rupiah dan sisanya 14 responden terbagi menjadi 2 yaitu 7 responden (11,6%) memiliki pendapatan sebesar >2,5 juta rupiah dan 7 responden (11,6%) lainnya memiliki pendapatan <2 juta rupiah.

Dalam proses wawancara para responden lebih sering menyatakan pendapatannya dalam satuan harian yaitu berkisar antara 80-100 ribu rupiah per hari. Para responden ini juga ditanya apakah pendapatan yang mereka terima saat ini sudah cukup atau masih kurang, sebanyak 48 responden (80%) menjawab sudah cukup dan sisanya 12 responden (20%) menjawab belum cukup. Dan kenyataannya 100% responden menyatakan pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, selain alasan tersebut ada pula yang menggunakan pendapatannya untuk ditabung, mengumpulkan modal untuk usaha lain dan ada juga yang menggunakannya untuk keperluan/biaya sekolah anaknya

4.5.4 Variabel Pendidikan (X_3)

Tingkat Pendidikan dari 60 responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari lulusan SMA/ Sederajat sebanyak 15 responden (25%), lulusan SMP/ Sederajat sebanyak 17 responden (28%), tidak tamat SMP/ Sederajat sebanyak 1 responden (2%), lulusan SD/ Sederajat sebanyak 24 responden (40%) dan tidak tamat SD/ Sederajat sebanyak 3 responden (5%). Komposisi sampel berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan lulusan SD/ Sederajat yang mengenyam pendidikan formal selama 6 tahun.

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
1	Tidak Tamat SD (< 6 Tahun)	3	5%
2	SD Sederajat (6 Tahun)	24	40%
3	Tidak Tamat SMP (>6 Tahun < 9 Tahun)	1	2%
4	SMP Sederajat (9 Tahun)	17	28%
5	Tidak Tamat SMA (>9 tahun <12 tahun)	0	0%
6	SMA Sederajat (12 Tahun)	15	25%
TOTAL		60	100%

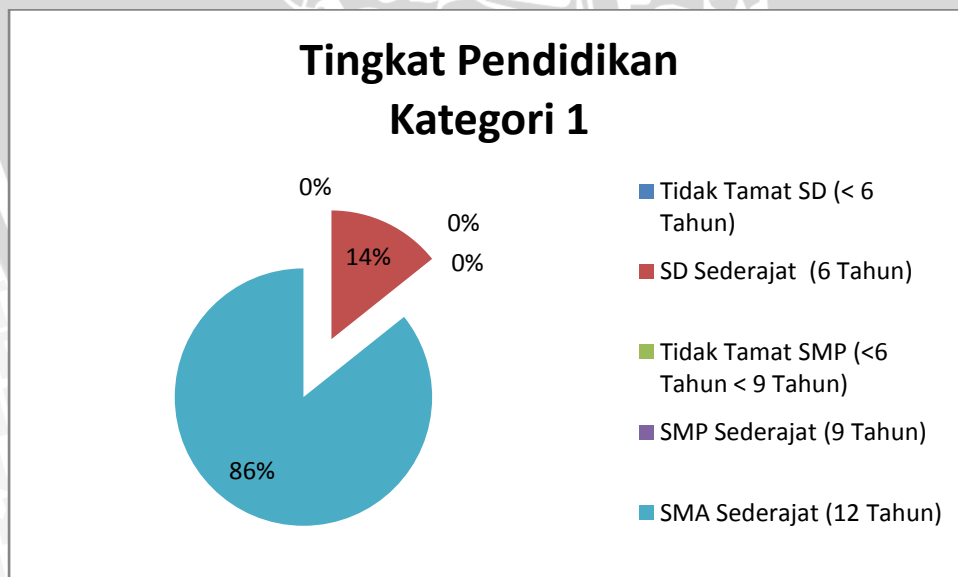
Sumber Data : data primer, diolah 2014

Data di atas menggambarkan tingkat pendidikan dari total keseluruhan responden. Yang terbesar ada pada tingkat pendidikan lulusan SD/ Sederajat yaitu sebanyak 27 responden atau 45%, kedua terbesar dengan tingkat pendidikan SMP/ Sederajat dengan 17 responden atau 28,3% dan 12 responden atau 20% memiliki

tingkat pendidikan akhir SMA/ Sederajat. Paling sedikit hanya ada 1 responden yang tidak tamat SMP dengan hanya menduduki bangku SMP/ Sederajat selama 2 tahun atau jika dibuat menjadi tahun responden ini hanya mengenyam pendidikan 7 tahun lantaran tidak memiliki biaya lagi untuk melanjutkan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan atau pekerjaan yang mereka miliki saat ini lebih banyak didapat dari keinginan sendiri dengan jumlah 25 reponden atau 41,6% yang menjawab atas keinginan sendiri. Hasil lain juga menunjukkan bahwa 76,6% atau 46 responden menyatakan bahwa alasan mereka tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya karena factor biaya yang kurang memadai dan sisanya karena alasan lain seperti, membantu orang tua, merasa cukup dengan tingkat pendidikan yang telah mereka peroleh bahkan karena factor lingkungan yang kurang mendukung juga dikatakan oleh salah satu responden.

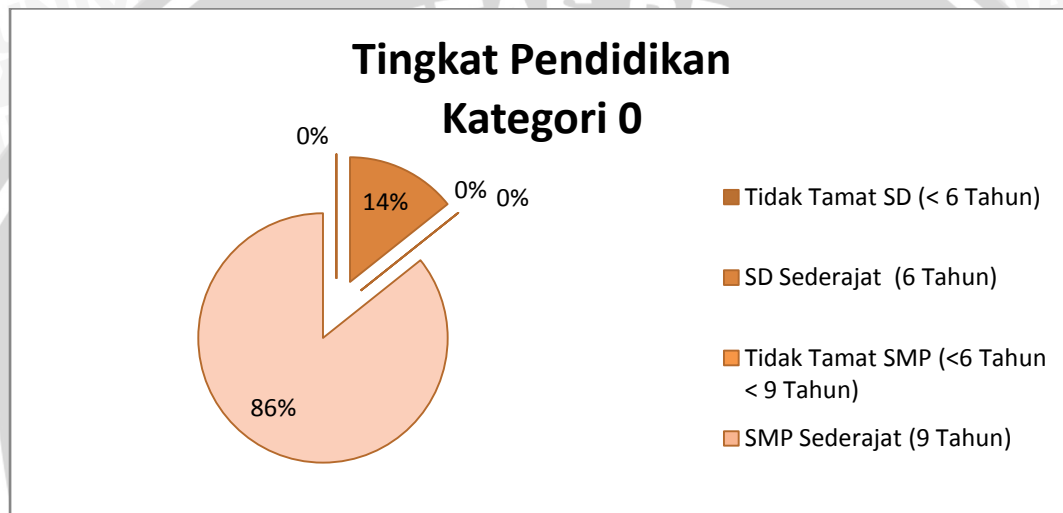
Gambar 4.5 Diagram Tingkat Pendidikan Kategori 1



Sumber Data: Data Primer, diolah 2014

Pada responden dengan kategori 1 (Memilih Sektor Informal sebagai Mata Pencarian) terdapat 6% responden tidak tamat SD/Sederajat, sebanyak 45% Lulusan SD/ Sederajat, 2% Tidak tamat SMP/ Sederajat, sebanyak 32% Lulusan SMP/Sederajat dan 15% Responden lulusan SMA/ Sederajat dari total 53 responden kategori 1.

Gambar 4.6 **Diagram Tingkat Pendidikan Kategori 0**



Sumber Data: Data Primer, diolah 2014

Pada responden dengan kategori 0 (Memilih Sektor Formal sebagai Mata Pencarian) sebanyak 86% atau sebanyak 6 responden merupakan lulusan SMA dan 1 responden (14%) merupakan lulusan SD/ Sederajat, hal ini menandakan bahwa semakin besar tingkat pendidikan seseorang maka cenderung mencari atau mendapatkan tambahan pendapatan alternatif lainnya demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

4.6 Analisis Statistik Regresi Logit

4.6.1 Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* diperlukan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model dengan menggunakan ukuran R^2 yaitu R^2 *Cox and Snell* dan R^2 *Nagelkerke* (Gudono:2011). Hasil uji *Goodnes of Fit* ditampilkan dalam table di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
.285	.555

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Nilai Cox and Snell R Square besarnya sama dengan 0,285. Hal ini berarti variabel Usia (X_1), Pendidikan (X_2) dan Pendapatan (X_3), di dalam logit mampu menjelaskan keputusan tenaga kerja untuk memasuki sektor informal atau tidak sebesar 28,5%. Sedangkan berdasarkan Nagelkerke R Square besarnya 0,555. Angka tersebut berarti variabel X_1 sampai X_3 di dalam model logit mampu menjelaskan keputusan tenaga kerja untuk memasuki sektor informal atau tidak sebesar 55,5% sedangkan sisanya 44,5% dapat dijelaksan oleh variabel lain di luar model.

4.6.2 Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model disebut juga Uji *Overall Model Fit*. Uji *overall model fit* tersebut dengan menggunakan uji koefisien model omnibus yang mengukur nilai chi square dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

H1: Semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

Tabel 4.7 Hasil Uji Overall Model Fit

Chi-square	df	Sig.
8.583	8	.379

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan oleh table 4.9 menunjukkan bahwa nilai chi squares model adalah sebesar 8.583 dengan df sebesar 8. Selain itu, hasil pengujian statistik menunjukkan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,379. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.6.3 Uji Signifikansi Parameter

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen Secara Parsial

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Usia	.215	.108	4.000	1	.046	1.240
Pendapatan	.000	.000	1.595	1	.207	1.000
Pendidikan	-.738	.306	5.835	1	.016	.478
Constant	-2.934	4.693	.391	1	.532	.053

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Menggunakan uji statistika *Wald* pada program SPSS, didapatkan hasil untuk uji signifikansi parameter atau uji variabel secara parsial. Berdasarkan table 4.8, didapatkan persamaan logit sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-p} = -2,934 + 0,215 X_1 + 0,000 X_2 - 0,738 X_3$$

Untuk menguji signifikansi koefisien dari variabel bebas menggunakan *probability value (p-value)* dengan tingkat estimasi kesalahan sebesar 5% (0,05). Variabel X_1 sampai X_3 dapat dikatakan berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (lihat kolom Sig.).

Berdasarkan table pengujian hipotesis di atas menunjukkan 2 variabel bebas yaitu usia (X_1) dan pendidikan (X_3), mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046 dan 0,016. Dengan adanya nilai signifikansi yang lebih besar dari estimasi tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel usia dan pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Sedangkan 1 variabel bebas lainnya yaitu variabel pendapatan berdasarkan analisis regresi logistic mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal karena mempunyai signifikansi lebih besar dari estimasi tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,207.

4.6.4 Uji Multikolinieritas

Analisis regresi logistic masih rentan dengan terjadinya multikolinieritas. Penyebab dari multikolinieritas adalah adanya korelasi yang cukup tinggi antara variabel prediktornya (Subekti: 2007). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi logistic, dapat menggunakan VIF

(Variance Indicator Factor) sebesar 5 pada program SPSS. Kriteria pengujian adalah apabila nilai $VIF < 5$, maka H_0 ditolak, artinya tidak menjadi multikolinieritas.

Hipotesis untuk menguji multikolinieritas adalah:

H_0 : ada multikolinieritas

H_1 : tidak ada multikolinieritas

Tabel 4.9 Hasil Uji Nilai VIF (Variance Indicator Factor)

Variabel	VIF	(VIF : 5)
Usia (X1)	1.164	$VIF < 5$
Pendapatan (X2)	1.061	$VIF < 5$
Pendidikan (X3)	1.138	$VIF < 5$

Sumber Data: Data diolah SPSS, 2014

Berdasarkan variabel VIF dari masing-masing variabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai $VIF < 5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

4.6.5 Uji Variabel Dominan

Variabel yang dominan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal dapat dideteksi menggunakan *standardized coefficient beta*, variabel independen yang memiliki beta tertinggi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Berdasarkan table 4.11, variabel usia (X_1) merupakan variabel independen yang memiliki beta tertinggi secara absolute, yaitu sebesar 0.215. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia merupakan variabel yang dominan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Usia (X1) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Usia (X1) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,046 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,215. Yang artinya bahwa variabel usia berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencarian di Pasar Merjosari. Jadi apabila usia meningkat 1%, maka akan mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,215% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendapatan dan tingkat pendidikan konstan. Ketika nilai variabel pendapatan, tingkat pendidikan tetap konstan, maka semakin tinggi usia, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencarian akan bertambah sebesar koefisien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) estimasi usia antara 43,7 tahun. Tenaga kerja usia muda cenderung sedikit yang terjun dalam dunia sektor informal khususnya di Pasar Merjosari. Semakin tua usia tenaga kerja cenderung akan menetapkan pilihannya sektor informal sebagai mata pencariannya karena beberapa faktor, dari 60 responden 25% mengaku bahwa mereka memilih pekerjaan ini karena alasan factor usia, sedangkan lainnya 75% mengaku karena pekerjaan yang diambil saat ini lebih aman untuk dijalani. Pada penelitian ini ada 7 responden yang menyatakan bahwa pekerjaannya di Pasar Merjosari saat ini bukanlah sebagai mata pencariannya. Rata-rata usia ketujuh responden ini adalah 35,5 tahun. Dapat dikatakan usia ketujuh responden ini cenderung lebih muda. Ketujuh responden ini menyatakan telah memiliki usaha lain selain berjualan di Pasar Merjosari. Ini menunjukkan tingkat produktifitas usia muda jauh lebih tinggi dibanding usia lanjut (tua). Simanjuntak

dalam Afifah (2014) menyatakan bahwa produktifitas tidak terjadi setiap masa, pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktifitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor informal.

4.7.2 Pengaruh Pendapatan (X2) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pendapatan (X3) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,207 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,000. Yang artinya bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencarian di Pasar Merjosari. Jadi apabila pendidikan meningkat sebesar 1 %, maka akan mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,000% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendidikan dan usia konstan. Ketika nilai variabel pendidikan dan usia tetap konstan, maka semakin tinggi pendapatan, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencarian akan bertambah.

Pendapatan merupakan insentif bagi tenaga kerja dalam melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, maka pendapatan merupakan ukuran insentif tingkat kesejahteraan yang bisa diperoleh individu. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang ditawarkan, berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang didapat oleh individu. Hal ini dapat menarik individu untuk masuk dan berpartisipasi di dalamnya.

Pada dasarnya, pendapatan bagi sektor informal ditentukan oleh harga pasar dan tingkat pembelian dalam per harinya. Jika harga pasar mengalami kenaikan, maka keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat karena kebutuhan manusia akan bahan pokok di pasar sangat mendesak. Tingkat pembelian per hari dapat dilihat dari tingkat keramaian pasar per harinya, semakin ramai pasar maka akan

semakin meningkat pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan rata-rata perbulan dari total keseluruhan responden adalah Rp 2.250.000 dengan pendapatan tertinggi individu ada pada Rp 3.000.000 per bulan sedangkan pendapatan terendah yang didapatkan individu adalah Rp 1.500.000. Alasan tidak pendapatan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan rata-rata pedagang kaki lima yang diteliti merupakan pedagang bawaan dari pasar lama yaitu Pasar Dinoyo, dengan kata lain mereka adalah orang-orang lama yang sebenarnya terjebak dalam pekerjaan ini dikarenakan tidak ada opsi lain selain menjadi pedagang kaki lima atau pekerja sektor informal, dan karena hal ini lah pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 48 responden (80%) menjawab sudah cukup dan sisanya 12 responden (20%) menjawab belum cukup menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh sudah cukup untuk digunakan sehari-hari. Dari hasil penelitian juga ditambahkan bahwa pendapatan sehari-hari mereka biasa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Karena itu, usaha sektor informal sedang banyak diminati dan jumlahnya akan semakin bertambah karena sektor ini dapat menjadi alternatif bagi para pencari kerja atau pengangguran dengan tingkat pendidikan keterampilan yang rendah.

4.7.3 Pengaruh Pendidikan (X3) Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencaharian

Dari hasil estimasi model regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan (X2) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,016 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,738. Yang artinya bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor informal sebagai mata pencaharian di Pasar Merjosari. Jadi apabila pendidikan meningkat sebesar 1%, maka akan

mempengaruhi keputusan bekerja pada sektor informal sebesar 0,738% di Pasar Merjosari dalam asumsi pendapatan dan usia konstan. Ketika nilai variabel pendapatan dan usia tetap konstan, maka semakin tinggi pendidikan, tenaga kerja yang memilih sektor informal sebagai mata pencaharian akan berkurang.

Pada teori *human capital* menyebutkan bahwa individu dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan. Karena dengan pendidikan akan mampu meningkatkan kemampuan kerja dan keterampilan seseorang. Semakin terampil seorang tenaga kerja, akan semakin mahal harganya di pasar tenaga kerja sehingga akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih pekerjaan yang menawarkan upah tertinggi.

Alasan utama atas diperolehnya pengaruh negatif yang signifikan ini terkait dengan pertimbangan bahwa ada perbedaan yang nampak pada hasil kuisioner. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 86% tenaga kerja yang menyatakan sektor informal bukan sebagai mata pencahariannya adalah tamatan SMA/ Sederajat. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan keterampilan seseorang, sehingga mereka sektor informal tidak dianggap sebagai mata pencahariannya melainkan mereka telah memiliki usaha lain di luar sektor informal tersebut.

Hasil wawancara, juga menjelaskan maksimal pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para responden adalah tingkat SMA / Sederajat, namun jumlahnya pun sangat sedikit dibanding lulusan SD/ Sederajat dengan SMP/ Sederajat. Meski memiliki peluang untuk bekerja di sektor lainnya, mereka merasa bahwa keterampilan yang dimiliki masih kurang mumpuni. Mereka menyatakan bahwa pekerjaannya saat ini lebih aman untuk dilakukan ketimbang dengan

pekerjaan lainnya, selain itu menjadi pekerja di sektor informal dirasa lebih fleksibel
bekerjanya dibanding sektor lain.



BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai pengaruh tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian di PPS Merjosari. Berikut kesimpulan yang dapat diambil:

1. Variabel Usia memiliki pengaruh yang paling signifikan dan positif. Variabel usia memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ (5%) dengan koefisien β sebesar 0,215. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal justru lebih didominasi oleh tenaga kerja usia lanjut (tua) dengan usia rata-rata 43,7 tahun. Tenaga kerja usia muda cenderung sedikit yang terjun dalam dunia sektor informal khususnya di Pasar Merjosari. Semakin tua usia tenaga kerja cenderung akan menetapkan pilihannya sektor informal sebagai mata pencahariannya karena beberapa faktor. Hampir 50% responden menyatakan alasannya menyatakan bertahan pada sektor informal karena pekerjaan ini cukup aman untuk dijalani dan sisanya karena faktor lain seperti faktor usia, faktor sesuai dengan pendidikan dan keterampilan dan lain-lain.
2. Variabel Pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan positif. Variabel pendapatan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,207 < 0,05$ (5%) dengan koefisien β sebesar 0,000. Pendapatan merupakan insentif bagi

tenaga kerja dalam melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, maka pendapatan merupakan ukuran insentif tingkat kesejahteraan yang bisa diperoleh individu. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang ditawarkan, berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang didapat oleh individu. Hal ini dapat menarik individu untuk masuk dan berpartisipasi di dalamnya.

3. Variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan negative. Variabel pendidikan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ (5%) dengan koefisien β sebesar $-0,738$. Hubungan negative terjadi antara tingkat pendidikan dan keputusan untuk bekerja di sektor informal. Hal ini dikarenakan umumnya di sektor informal tidak menawarkan peluang karir sehingga tenaga kerja berketerampilan rendah dapat masuk ke dalamnya. Selain itu, karena produktifitas yang rendah, pendapatan yang bisa didapatkan oleh tenaga kerja sektor informal juga menjadi lebih rendah. Sedangkan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mempertimbangkan untuk menggunakan keterampilannya mencari pekerjaan yang lebih bisa menawarkan pendapatan yang lebih tinggi.
4. Dari hasil penelitian, Pasar Merjosari ternyata tidak punya kewenangan utuh dalam menertibkan pasar dari para PKL liar yang muncul, berdasarkan penuturan Kepala Pasar Merjosari, Pihak pasar hanya bergerak jika para PKL liar ini sudah menutupi/menghalangi jalan saja hingga terjadi kemacetan, sisanya adalah urusan dari kelurahan setempat. Kewenangan yang paling banyak adalah milik kelurahan, Kepala Pasar Merjosari juga menambahkan bahwa sebenarnya PKL liar ini sudah diberikan tempat oleh kelurahan setempat.

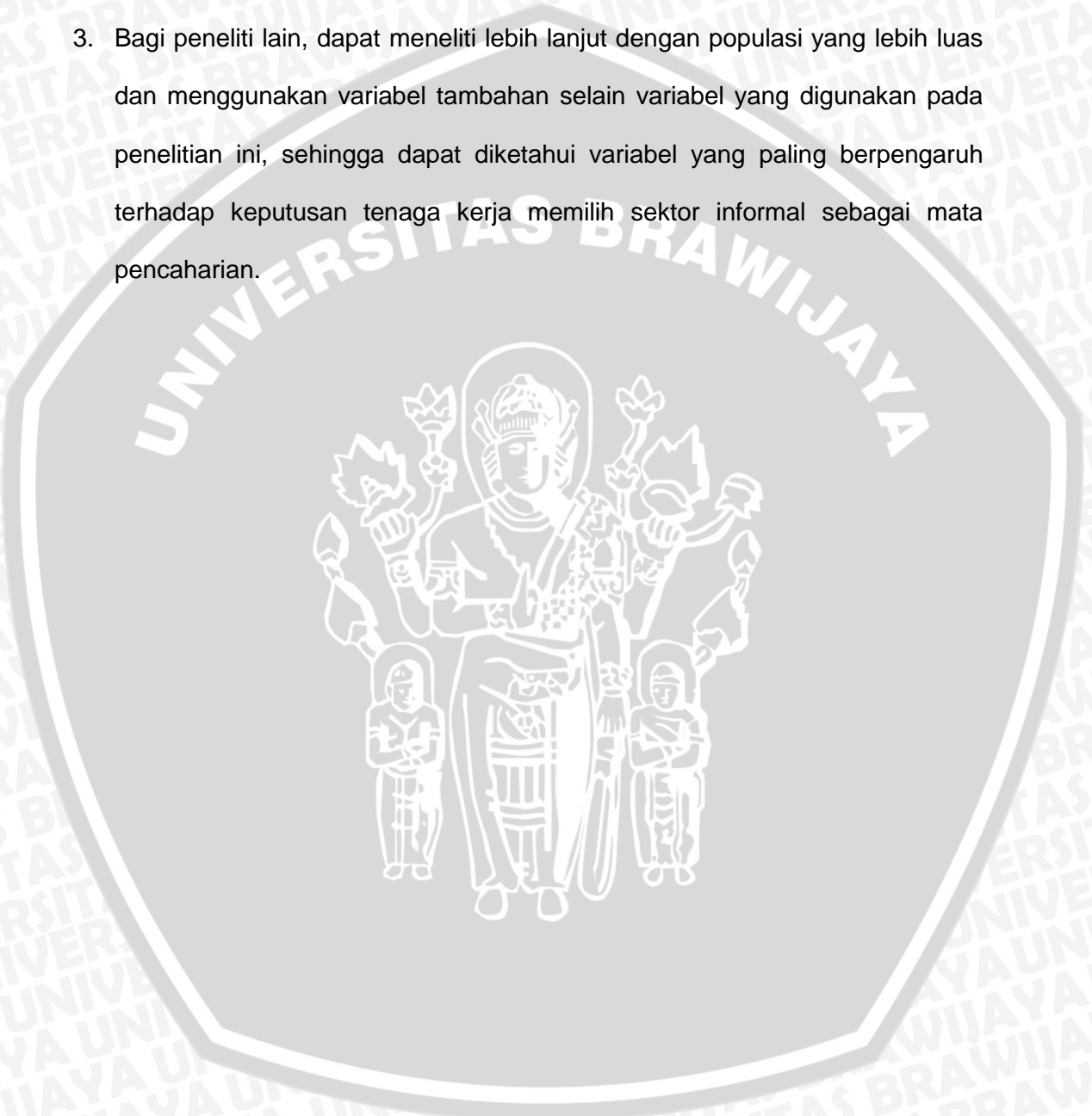
5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel usia dan pendidikan merupakan variabel yang paling signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi usia tertentu tenaga kerja cenderung akan memilih sektor informal sebagai pekerjaannya karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai alternatif utama. Sedangkan variabel pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memilih sektor informal sebagai mata pencaharian. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa sebenarnya salah satu cara mengurangi sektor informal yaitu dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan agar para pekerja sektor informal ini memiliki keyakinan untuk jenjang yang lebih besar. Salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi pertumbuhan sektor informal dengan melakukan sosialisasi dan pembekalan dalam bidang UMKM dari mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan UMKM di Kota Malang, karena tenaga kerja sektor informal ini sudah memiliki dasar untuk berjualan sehingga dengan adanya pendampingan dan pembekalan, sektor informal informal akan dapat beralih menjadi sektor yang produktif.
2. Cara menata ruang dengan hanya menyediakan ruang tanpa mengorganisasikan pelaku sektor informal sangat tidak disarankan. Menata ruang untuk sektor informal sangat penting, namun penataan ini harus pula diikuti dengan pengorganisasian pelaku sektor tersebut untuk kemudian ditempatkan kedalam ruang ruang yang disediakan. Dengan cara seperti ini

mereka akan mampu menjaga supaya pelaku baru yang tidak tercatat dan tidak terorganisasi akan masuk dan menambah kepadatan pada ruang yang disediakan.

3. Bagi peneliti lain, dapat meneliti lebih lanjut dengan populasi yang lebih luas dan menggunakan variabel tambahan selain variabel yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. [http://www.belbuk.com/manajemen – sumber - dayamanusia- p-1417.html](http://www.belbuk.com/manajemen-sumber-dayamanusia-p-1417.html). Di akses 16 Januari 2014.
- Afifah, Nur Yuni. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja di Sektor Pertanian*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Akhmad, D, dkk. 2009. Analisis Regresi Logit Ganda. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <http://gesaf.files.wordpress.com/2009/05/analisis-regresi-logistik-ganda1.pdf>. diakses pada 19 agustus 2014.
- Ariyoso. 2009. Regresi Logistik Biner. <http://downloads.ziddu.com/downloadfiles/22325229/RegresiLogistikS4L.pdf>. diakses pada 19 agustus 2014.
- Asihanto, Bagus Pramodhiatma. 2013. *Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. [bappenas.go.id/index.php/download file/view/7716/1326/](http://bappenas.go.id/index.php/download_file/view/7716/1326/). Diakses 17 Januari 2014.
- BPS. *Kota Malang Dalam Angka Tahun 2010*. Malang: Badan Pusat Statistik
- BPS. *Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012-2013*. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Case, Karl E & Fair, Ray C, 2007, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jilid 2, edisi kedelapan, Erlangga , Jakarta.
- Creswell, Jhon W, 2007, *Qualitative Inquiry daan Reserch Design, Choosing Among Five Approaches*, Sage Publication, California
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. <http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?p=496>. Diakses 27 Juli 2014.
- Dinas Pasar Kota Malang. 2012. *Profil Dinas Pasar Kota Malang*. Dinas Pasar Kota Malang.
- Firdausa, Rosetyadi. 2012. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansson, Sven One. 2005. *Decision Theory, A Brief Introduction (Minor Revision)*. Stockholm: Royal Institute of Technology.
- Kencana, Rayinda Prashataya. 2013. *Konflik Pedagang Rombongan Dengan PKL Liar Pasar Merjosari Malang Akibat Relokasi Pasar Dinoyo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan keempat. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nicholson, Walter. 2003. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya / Alih Bahasa IGN Bayu Mahendra*. Jakarta: Erlangga.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Pamoentjak. 2003. [Seluk – beluk dan teknik perniagaan](http://perpus.yarsi.ac.id/baru1/common.php?page=tampil_buku_all&kode=275). http://perpus.yarsi.ac.id/baru1/common.php?page=tampil_buku_all&kode=275. Di akses 16 Januari 2014.
- Pemkot Malang. 2006. Revisi *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001-2010*. Pemerintah Kota Malang. Hlm.24
- PERDA. 2011. *Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030*. hal 41
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI, Jakarta
- Sinaga, Anggiat. 2010. *Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja Di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Sinoem, Indrawani. 2013. Teori-Teori Keputusan. <http://www.mdp.ac.id/materi/2013-2014-3/SI348/052103/SI348-052103-699-1.ppt>. diakses tanggal 20 agustus 2014.
- Subekti, R. 2007. *Partial Least Squares (PLS) Generalized Linear dalam Regresi Logistik*. Makalah disajikan dalam Seminar MIPA Nasional, FMIPA UNY, Yogyakarta, 25 Agustus.

- Subri, Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Jogjakarta : Graha Ilmu.
- SURYA online. <http://surabaya.tribunnews.com/2014/06/12/pkl-dipertahankan-di-pasar-merjosari>. diakses 12 Agustus 2014
- UPT Pasar Dinoyo. 2010. *Rekapitulasi Pedagang Pasar Dinoyo*. UPT Pasar Dinoyo.
- Wahyudi, Aang. 2009. *Motif Angkatan Kerja Bekerja Pada Sektor Informal di Kota Malang (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Besar Malang)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yeni. 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan dan minuman kaki lima. Fakultas ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Yuditya, Rachman Arief. 2014. *Analisis Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

LAMPIRAN



KUISIONER PENELITIAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA MEMILIH SEKTOR INFORMAL
SEBAGAI MATA PENCAHARIAN

(Studi Kasus Pasar Penampungan Sementara Merjosari, Kota Malang)

Identitas Responden (Identitas responden akan dirahasiakan)

No.Kuesioner:

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama	
2.	Jenis Dagangan	
3.	Usia tahun
4.	Lama Usaha tahun
5.	Asal	
6.	Jenis kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan
7.	Pendidikan terakhir yang ditamatkan	a. Tidak Sekolah b. Tidak Tamat SD (.... Tahun) c. SD d. Tidak Tamat SMP/MTs/Sederajat (..... tahun) e. SMP/MTs/Sederajat f. Tidak Tamat SMA/MA/Sederajat (..... tahun) g. SMA/MA/Sederajat h. D3/S1/S2/S3
8.	Alasan anda tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya?	
9.	Darimana anda memiliki keterampilan bekerja seperti saat ini?	a. Diri Sendiri b. Teman c. Keluarga / Saudara d. Orang Tua e. Lainnya, sebutkan.....
10.	Berapa pendapatan bersih anda saat ini?	Rp /bulan
11.	Paling banyak anda gunakan untuk apa pendapatan yang anda dapat dari bekerja sebagai PKL / Sektor Informal ?	a. Konsumsi Sehari-hari b. Tabungan c. Biaya Sekolah d. Mengumpulkan Modal e. Lainnya, sebutkan.....
12.	Menurut anda, sudah cukupkah pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai PKL / Sektor Informal ?	a. Sudah b. Belum
13.	Jika belum cukup apa yang anda lakukan untuk menutupi kekurangannya?	
14.	Apakah pekerjaan ini bisa dikatakan sebagai mata pencaharian anda?	a. Ya b. Tidak
15.	Jika tidak, apa pekerjaan utama anda selain pekerjaan ini?	
16.	Mengapa anda memutuskan untuk menggeluti profesi saat ini?	a. Pendapatan yang tinggi b. Lebih sesuai dengan pendidikan c. Faktor Usia d. Lebih aman dalam melakukan usaha

DOKUMENTASI PASAR PENAMPUNGAN SEMENTARA MERJOSARI, MALANG



HASIL ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	60	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	60	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		60	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	44.916	1.533
	2	43.262	1.950
	3	43.228	2.022
	4	43.228	2.024
	5	43.228	2.024

a. Constant is included in the model.

- because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Y	0	0	7	.0
		1	0	53	100.0
Overall Percentage					88.3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.024	.402	25.340	1	.000	7.571

Variables not in the Equation^a

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Usia	6.666	1	.010
		Pendapatan	4.570	1	.033
		Pendidikan	9.830	1	.002

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Usia	Pendapatan	Pendidikan
Step 1	1	36.529	.133	.031	.000	-.145
	2	28.046	-.867	.075	.000	-.307
	3	24.376	-1.885	.133	.000	-.489
	4	23.238	-2.556	.185	.000	-.649
	5	23.097	-2.874	.211	.000	-.725
	6	23.094	-2.933	.215	.000	-.738
	7	23.094	-2.934	.215	.000	-.738
	8	23.094	-2.934	.215	.000	-.738

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 43.228

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20.134	3	.000
	Block	20.134	3	.000
	Model	20.134	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.094 ^a	.285	.555

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.583	8	.379

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = 0		Y = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4.017	1	1.983	6
	2	0	1.729	6	4.271	6
	3	1	.722	5	5.278	6
	4	0	.309	7	6.691	7
	5	1	.151	5	5.849	6
	6	0	.052	6	5.948	6
	7	0	.017	6	5.983	6
	8	0	.003	6	5.997	6
	9	0	.001	6	5.999	6
	10	0	.000	5	5.000	5

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			0	1	
Step 1	Y	0	4	3	57.1
		1	1	52	98.1
Overall Percentage					93.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Usia	.215	.108	4.000	1	.046	1.240
	Pendapatan	.000	.000	1.595	1	.207	1.000
	Pendidikan	-.738	.306	5.835	1	.016	.478
	Constant	-2.934	4.693	.391	1	.532	.053

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, Pendapatan, Pendidikan.

Correlation Matrix

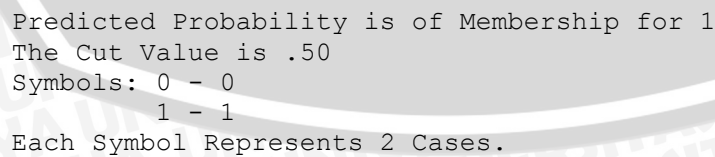
		Constant	Usia	Pendapatan	Pendidikan
Step 1	Constant	1.000	-.526	-.593	-.241
	Usia	-.526	1.000	.014	-.471
	Pendapatan	-.593	.014	1.000	-.082
	Pendidikan	-.241	-.471	-.082	1.000

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.533	.332		1.608	.113		
	Usia	.008	.005	.188	1.496	.140	.859	1.176
	Pendapatan	1.391E-7	.000	.183	1.527	.132	.942	1.061
	Pendidikan	-.036	.014	-.311	-2.505	.015	.879	1.137

a. Dependent Variable: Y

Observed Groups and Predicted Probabilities



TABEL HASIL KUISIONER

No	Nama	Y	Asal	X1 (Usia)	X2 (Pendidikan)	X3 (Pendapatan)
1	Yadi	1	Tasikmalaya	27	6	1.500.000
2	Fani	1	Malang	32	6	2.000.000
3	Pur	0	Malang	44	12	2.000.000
4	Slamet	1	Malang	60	6	2.500.000
5	Hadi	0	Kepanjen	36	12	2.000.000
6	Tegar	1	Blitar	29	6	2.000.000
7	Husni	1	Madura	36	9	2.500.000
8	Anthok	1	Malang	31	9	2.000.000
9	Sri	1	Malang	43	12	3.000.000
10	Edi	1	Madura	40	12	1.500.000
11	Hariyanti	1	Malang	42	6	2.000.000
12	Juwariyah	1	Batu	42	6	2.500.000
13	Kamsiah	1	Malang	51	6	2.500.000
14	Mat Sai	1	Malang	52	2	2.500.000
15	Aminah	1	Malang	55	6	2.000.000
16	Sugeng	1	Malang	55	7	3.000.000
17	Rofiaty	1	Batu	45	9	2.500.000
18	Sumiati	1	Malang	52	6	2.000.000
19	Riris	1	Batu	40	9	2.000.000
20	Idah	1	Batu	51	6	2.500.000
21	Sunoto	1	Malang	42	9	2.500.000
22	Riadi	1	Malang	45	6	2.500.000
23	Mutiah	1	Malang	46	6	3.000.000
24	Sasmito	1	Malang	52	6	3.000.000
25	Ali	1	Malang	47	9	2.500.000
26	Nuryati	1	Batu	50	6	2.500.000
27	Nanik	1	Malang	48	6	2.500.000
28	Janib	1	Malang	51	4	3.000.000
29	Diah	1	Batu	48	6	2.500.000
30	Agus	1	Malang	37	12	2.500.000
31	Dul Ramli	1	Malang	48	6	1.500.000
32	Ridwan	0	Kediri	30	6	2.500.000
33	Anwar	1	Malang	38	6	2.500.000
34	Wahyudi	1	Malang	40	9	2.000.000
35	Tri Wahyuni	1	Malang	43	9	2.500.000
36	Siti	1	Pandaan	43	9	2.000.000

37	Desi	1	Kediri	40	6	2.500.000
38	Mitro	1	Malang	40	6	2.000.000
39	Suwarni	1	Pare	62	6	2.000.000
40	Noto	1	Kediri	42	9	2.000.000
41	Samsul	0	Lumajang	31	12	2.000.000
42	Dwi	1	Malang	32	9	2.000.000
43	Yudha	1	Lamongan	37	9	2.500.000
44	Burhan	0	Malang	32	12	2.000.000
45	Yuni	1	Pasuruan	48	0	1.500.000
46	Andarwati	1	Blitar	43	9	2.000.000
47	Dimas	0	Malang	43	12	1.500.000
48	Rumpoko	1	Malang	56	12	1.500.000
49	Joko	1	Madura	47	12	2.500.000
50	Sucipto	1	Solo	43	12	2.000.000
51	Surahman	1	Malang	35	12	2.500.000
52	Yusup	1	Malang	38	9	3.000.000
53	Nanang	1	Bojonegoro	32	9	2.000.000
54	Iwan	1	Malang	42	12	2.500.000
55	Soleh	1	Nganjuk	46	9	2.500.000
56	Arif	0	Malang	33	12	1.500.000
57	Samsuri	1	Malang	42	6	3.000.000
58	Saman	1	Madura	42	9	2.000.000
59	Rizki	1	Madura	52	6	2.000.000
60	Rofiq	1	Malang	37	6	2.000.000